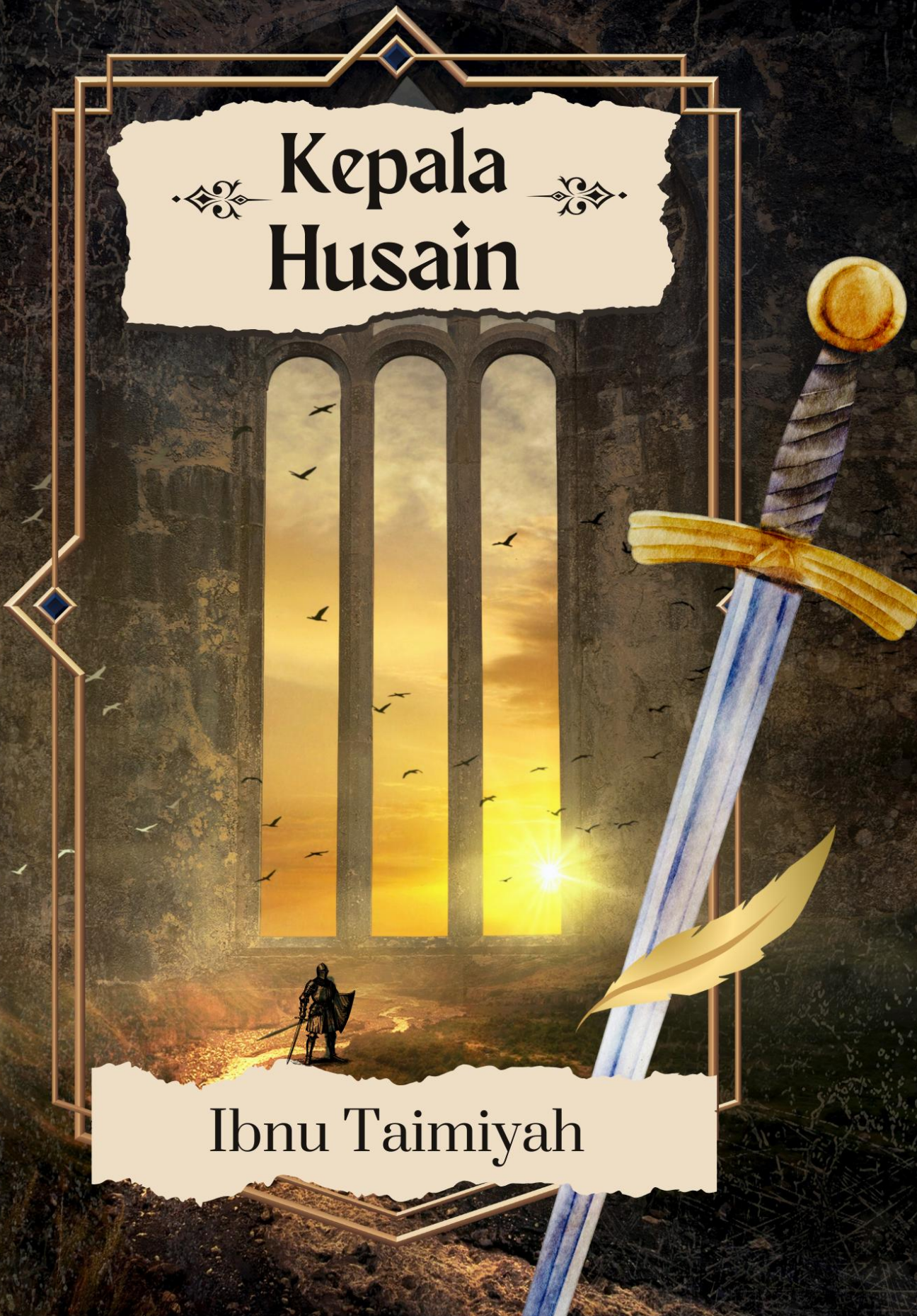


Kepala Husain

Ibnu Taimiyah



QantaraLit Seri Ke-359

Kepala Husain

رأس الحسين

Penulis: Ibnu Taimiyah

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

01 Ramadhan 1447 H – 19 Februari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Tentang Penulis

Imam besar dan ulama terkemuka Ibnu Taimiyah lahir¹ pada tahun 661 H pada masa pemerintahan Al-Malik Azh-Zhahir Baibars yang ketika itu menjadi penguasa Mesir dan Syam. Ia termasuk salah satu raja Muslim terkuat setelah Shalahuddin Al-Ayyubi.

Ibnu Taimiyah lahir lima tahun setelah kehancuran Baghdad. Pasukan Tatar telah memasuki Aleppo dan Damaskus tiga tahun sebelum kelahirannya. Ketika beliau tumbuh dewasa dan mendengar dari orang-orang sezamannya tentang serangan-serangan ganas dan brutal dari bangsa Tatar, bahkan kampung halamannya, Harran, tidak luput dari kejahatan kaum penjahat tersebut yang tidak mempedulikan Allah maupun nilai kemanusiaan di negeri yang aman itu.

Ketika masih kecil, sekitar usia tujuh tahun, beliau mendengar dan menyaksikan sungai-sungai darah yang tertumpah mengalir di sekelilingnya di kota Harran, tempat keluarga dan rumahnya berada.

Dalam suasana yang penuh duka dan kebencian itu, bangkitlah sejumlah ulama besar, para imam dan fuqaha seperti Ibnu Shalah, An-Nawawi, Al-'Izz bin Abdus Salam, Al-Mizzi, dan Adz-Dzahabi. Pada masa Ibnu Taimiyah juga tampil Qadhi Al-Qudhat Kamaluddin Az-Zamlakani, Al-Qazwini, As-Subki, dan Ibnu Hayyan At-Tauhidi.

¹ Lihat biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Fawāt al-Wafayāt* (1/35–45), *ad-Durar al-Kāminah* (1/144), *al-Bidāyah wan-Nihāyah* (14/135), karya Ibnu al-Wardi (2/284), *Ādāb al-Lughah* (3/234), *an-Nujūm az-Zāhirah* (9/271), *Tahdzīb Ibnu 'Asākir* (2/28), dan *Dā'irah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah* (1/109).

Meskipun terdapat para ulama besar tersebut, kondisi keilmuan saat itu cenderung sederhana, dangkal, dan kurang mendalam dalam pembahasan masalah-masalah fikih dan syariat.

Fikih pada masa itu ditandai dengan kekakuan dan kebekuan berpikir. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi Islam dan kaum Muslimin selain kebekuan akal dan kemandekan pemikiran. Inilah yang terjadi pada masa peperangan melawan Tatar dan Perang Salib di era Ibnu Taimiyah.

Apabila peperangan berkecamuk, manusia kembali kepada agama. Namun tidak ada yang lebih membahayakan manusia dan kaum Muslimin selain perdebatan-perdebatan polemis, persoalan ilmu kalam, dan filsafat sofistik yang menampakkan kefasihan dan retorika, tetapi menyimpan kebodohan yang memalukan terhadap hakikat agama dan fitrahnya yang indah.

Keluarga ulama besar, fakih, dan hafiz Ibnu Taimiyah adalah keluarga yang berilmu dan memiliki keutamaan di atas mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Bahkan keluarganya menjadi pemimpin mazhab Hanbali di wilayah tersebut. Kakeknya adalah imam mazhab Hanbali pada masanya. Adz-Dzahabi berkata:

“Syekh Islam Ibnu Taimiyah pernah berkata kepadaku bahwa Syekh Ibnu Malik pernah mengatakan: Sesungguhnya Allah telah melunakkan fikih bagi Majduddin bin Taimiyah sebagaimana Allah melunakkan besi bagi Nabi Dawud.”

Ibnu Taimiyah mempelajari berbagai ilmu yang dikenal pada zamannya. Ia memberikan perhatian khusus pada bahasa Arab, nahwu, dan sharaf. Ia juga mempelajari ilmu hitung, matematika, dan faraidh. Perhatiannya yang besar tercurah pada fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, dan ilmu waris. Ilmu tafsir termasuk ilmu yang

paling beliau cintai dan utamakan. Disebutkan bahwa beliau membaca sekitar seratus kitab tafsir untuk satu ayat.

Beliau berkata:

“Barangkali aku menelaah satu ayat dari sekitar seratus kitab tafsir, kemudian aku memohon kepada Allah agar memberiku pemahaman. Aku berkata: Wahai Dzat yang mengajarkan Adam dan Ibrahim, ajarkanlah kepadaku. Aku pergi ke masjid-masjid yang sepi dan semisalnya, lalu aku menempelkan wajahku ke tanah dan memohon kepada Allah seraya berkata: Wahai Dzat yang mengajarkan Ibrahim, pahamiilah aku.”

Ibnu Taimiyah memiliki kecerdasan yang menyala-nyala, sangat cerdas dan tajam pemahamannya, cepat menangkap dan memahami. Beliau telah berfatwa dalam urusan agama pada usia dua puluh dua tahun.

Karya-karya dan tulisan-tulisannya menunjukkan luasnya wawasan, dalamnya ilmu, dan kuatnya kepribadiannya. Ketika membahas suatu persoalan, ia mengemukakan seluruh dalil rasional dan ilmiah untuk menguatkan hujahnya dan menegaskan pendapatnya. Ia senantiasa menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap dalil dan pembahasan fikih maupun syariat, sehingga pembaca tidak ditinggalkan sebelum benar-benar diyakinkan oleh argumentasi dan keteguhan pendapatnya.

Tidak diragukan bahwa Ibnu Taimiyah mengangkat panji kebangkitan pemikiran Islam, pembaruan ilmu-ilmu syariat, penegakan tauhid, pemberantasan bid'ah dan hawa nafsu, serta bantahan keras terhadap kelompok-kelompok sesat yang berusaha merusak Islam. Ia juga mengkritik filsafat, metafisika,

dan ilmu kalam dengan kritik yang keras, serta mengunggulkan metode Al-Kitab dan As-Sunnah di atas semua metode lainnya.

Ia merupakan pejuang yang berkobar dalam memerangi kebid'ahan pada masanya, laksana pedang terhunus terhadap orang-orang yang menyimpang dan membuat kerusakan.

Al-Hafiz Ibnu Katsir dalam kitab sejarahnya Al-Bidayah wan Nihayah banyak meriwayatkan perdebatan-perdebatan Ibnu Taimiyah dengan para fuqaha sezamannya.

Terdapat pula berbagai konflik antara Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di satu sisi dengan kalangan sufi di sisi lain. Ia bersikap keras terhadap tokoh-tokoh mereka, khususnya yang berpendapat tentang hulul dan wahdatul wujud seperti Muhyiddin Ibnu Arabi dan Al-Hallaj. Ia menuduh mereka sebagai zindik, kafir, dan mulhid.

Karena keikhlasannya dalam berdakwah, Ibnu Taimiyah mengalami penderitaan dan siksaan. Para musuh dan lawannya bersekongkol melawannya, dan ia dipenjara berkali-kali. Ia wafat di dalam penjara. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasanya terhadap Islam dan mengumpulkan kita bersamanya di negeri kemuliaan. Amin.

As-Sayyid Al-Jumaili

Pekerjaan Kami dalam Buku Ini:

- Kami meneliti naskah dari Majmu' Al-Fatawa karya Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam jilid 27 halaman 450 sampai 490.
- Kami membahas pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah, dan apabila beliau menyimpang dari kebenaran—tentu dengan niat baik—kami membantahnya dengan pendapat para ulama dan sejarawan besar yang menjadi rujukannya seperti Ath-Thabari, Al-Mas'udi, Ibnu Abdi Rabbih, Qadhi Ibnu Al-'Arabi, dan Imam Al-Qurthubi.
- Kami memperbaiki kesalahan ejaan, kekeliruan tulisan, dan perubahan teks, serta menjelaskan makna kata-kata yang samar.
- Kami menelusuri ayat-ayat dan hadis-hadis yang disebutkan Ibnu Taimiyah agar manfaatnya sempurna dan lebih mudah dipahami.
- Kami menyampaikan pendapat pribadi kami pada beberapa tempat yang memerlukannya.
- Semoga Allah merahmati Ibnu Taimiyah dan siapa saja yang menempuh jalannya dalam membela Sunnah dan memadamkan bid'ah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apa pendapat para ulama, imam agama, dan para pembimbing kaum Muslimin—semoga Allah meridhai mereka semua dan menolong mereka dalam menegakkan kebenaran yang nyata serta memadamkan gangguan orang-orang batil—tentang bangunan yang dinisbatkan kepada Al-Husain di kota Kairo: apakah benar atau tidak?

Apakah kepala Al-Husain dibawa ke Damaskus, kemudian ke Mesir, ataukah dibawa ke Madinah dari arah Irak?

Apakah ada kebenaran pada apa yang disebut-sebut sebagian orang tentang bangunan yang dahulu berada di Asqalan?

Siapakah yang menyebutkan tentang perkara kepala Al-Husain dan pemindahannya ke Madinah Nabawiyah, bukan ke Syam dan Mesir?

Siapakah dari kalangan ulama terdahulu dan kemudian yang memastikan bahwa bangunan di Asqalan dan di Kairo itu adalah palsu dan tidak benar?

Hendaknya mereka menjelaskan secara panjang lebar tentang hal tersebut karena adanya kebutuhan dan keperluan mendesak terhadap penjelasannya. Semoga mereka diberi pahala dan ganjaran, insya Allah Ta'ala.

Jawaban

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah.

Adapun bangunan yang dinisbatkan kepada Al-Husain bin Ali radhiyallahu anhum yang berada di Kairo, maka itu adalah kebohongan yang dibuat-buat, tanpa ada perselisihan di antara para ulama yang dikenal oleh ahli ilmu, yang menjadi rujukan kaum Muslimin dalam persoalan semacam ini, karena ilmu dan kejujuran mereka.

Tidak diketahui adanya seorang ulama ternama yang dikenal karena keilmuan dan kejujurannya yang mengatakan bahwa bangunan tersebut benar.

Yang menyebutkannya hanyalah sebagian orang dengan menisbatkannya kepada orang yang tidak dikenal, sebagaimana kebiasaan orang-orang yang meriwayatkan pendapat Rafidhah² dan semisal mereka dari kalangan pendusta.

² Di antara mereka ada kaum Rafidhah Saba'iyyah yang menampakkan bid'ah mereka pada masa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Sebagian dari mereka berkata kepadanya, "Engkau adalah Tuhan." Maka beliau membakar sekelompok dari mereka, dan mengasingkan pemimpin mereka, Abdullah bin Saba, ke Sabath al-Madā'in. Kelompok ini bukan termasuk golongan Islam, karena mereka mengatakan bahwa Ali adalah Tuhan.

Kemudian Rafidhah—setelah masa Ali radhiyallahu 'anhu—terpecah menjadi empat golongan: Zaidiyah, Imamiyah, Kaisaniyah, dan Ghulat (ekstrem). Zaidiyah terpecah menjadi beberapa sekte, demikian pula Imamiyah dan Ghulat. Setiap golongan mengkafirkan golongan lainnya. Seluruh sekte Ghulat keluar dari golongan Islam.

Al-Baghdadi memasukkan Zaidiyah sebagai bagian dari Rafidhah, padahal Zaidiyah adalah para pengikut Zaid yang tetap setia kepadanya, sedangkan Rafidhah adalah orang-orang yang awalnya bersamanya kemudian meninggalkannya.

Lihat *al-Farq bain al-Firaq* karya Abd al-Qahir al-Baghdadi, tahqiq Syaikh Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid, hlm. 21 (cet. Dar al-Ma'rifah, Lebanon); *Maqālāt al-Islāmiyyīn* (1/129); dan *Murūj adh-Dzahab* karya Al-Masudi (3/220), juga cetakan Dar al-Ma'rifah.

Mereka meriwayatkan hadis-hadis dan kisah-kisah, menyebutkan mazhab-mazhab dan pendapat-pendapat. Namun apabila dituntut: siapa yang mengatakan dan meriwayatkannya? Mereka tidak memiliki sandaran yang dapat dijadikan rujukan.

Mereka tidak menyebutkan seorang pun yang dikenal jujur dalam periwayatan dan dikenal berilmu dalam perkataan. Paling jauh yang mereka jadikan pegangan adalah ucapan: “Telah berijmak kelompok yang benar.”

Padahal menurut mereka sendiri, kelompok yang benar itu adalah diri mereka sendiri, yang menurut anggapan mereka adalah orang-orang beriman, sedangkan seluruh umat selain mereka adalah kafir.

Mereka juga mengatakan bahwa mereka berada di atas kebenaran karena di tengah mereka ada imam yang maksum. Dan yang dimaksud imam maksum menurut Rafidhah Imamiyah Itsna ‘Asyariyah³ adalah sosok yang mereka klaim masuk ke dalam lorong bawah tanah di Samarra setelah wafat ayahnya, Al-Hasan bin Ali Al-Askari, pada tahun 260 H.

Sampai sekarang tidak pernah diketahui kabarnya, dan tidak seorang pun pernah melihatnya atau menemukan jejaknya.

Para ahli nasab Ahlul Bait⁴ mengatakan bahwa Al-Hasan bin Ali Al-Askari tidak memiliki keturunan dan tidak memiliki anak.

Tentang Kaisaniyah, silakan merujuk *Murūj adh-Dzahab* (3/87), dan tentang Imamiyah, Al-Mas’udi juga membahasnya (3/236), maka rujuklah ke sana.

³ Imamiyah terdiri dari lima belas golongan, di antaranya adalah Itsna ‘Asyariyah (Dua Belas Imam).

Lihat *al-Farq bain al-Firaq* karya Abd al-Qahir al-Baghdadi, hlm. 23 (dengan sedikit penyesuaian).

⁴ Seperti Az-Zubair bin Bakkar, seorang ahli nasab Quraisy.

Tidak diragukan lagi bahwa seluruh orang berakal tidak akan menganggap serius ucapan semacam ini. Keyakinan tentang keimaman dan kemaksuman dalam sosok seperti ini tidak akan diridhai kecuali oleh orang yang paling bodoh, paling sesat, dan paling tidak berilmu.

Penjelasan panjang lebar untuk membantah mereka ada pada tempat lain.⁵

Tujuan di sini adalah menjelaskan jenis perkataan dan riwayat yang ada pada kalangan orang-orang jahil dan sesat tersebut.

Imam yang mereka tunggu-tunggu itu, menurut orang-orang jahil yang sesat, ketika ayahnya wafat usianya ada yang mengatakan dua tahun, ada yang mengatakan tiga tahun, dan ada yang mengatakan lima tahun. Mereka sendiri berbeda pendapat dalam hal ini.

Padahal telah diketahui dengan nash Al-Qur'an, sunnah yang mutawatir, dan ijmak umat⁶, bahwa anak seusia itu wajib berada di bawah perwalian orang lain dalam urusan dirinya dan hartanya.

Jiwanya harus diasuh dan dijaga oleh pihak yang berhak mengasuhnya secara syar'i, dan hartanya berada di bawah pengawasan wali atau pihak yang berhak mengelolanya.

Sebelum usia tujuh tahun, anak belum diperintahkan untuk salat. Jika telah berusia tujuh tahun, ia diperintahkan untuk salat.

⁵ Lihat kitab *Minhāj as-Sunnah an-Nabawiyah fī Naqd Kalām asy-Syī'ah wal-Qadariyyah* karya Ibnu Taimiyah.

⁶ Demikian tertulis dalam naskah aslinya, dan barangkali yang lebih tepat adalah "ijmā'" (kesepakatan).

Jika telah berusia sepuluh tahun dan tidak salat, ia diberi hukuman pendidikan.

Lalu bagaimana mungkin anak seperti ini menjadi imam yang maksum, mengetahui seluruh agama, dan tidak masuk surga kecuali orang yang beriman kepadanya?

Kemudian, andaikan ia benar-benar ada, dan benar sebagai imam serta maksum, maka kewajiban manusia hanyalah menaati orang yang memerintahkan mereka dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, serta melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Jika mereka tidak pernah melihatnya dan tidak pernah mendengar perkataannya, maka tidak ada jalan bagi mereka untuk mengetahui apa yang ia perintahkan dan apa yang ia larang. Maka tidak boleh membebani mereka untuk menaatinya, karena ia tidak pernah memerintahkan apa pun. Menaati orang yang tidak memberi perintah adalah sesuatu yang mustahil secara hakikatnya.

Kalaupun diasumsikan ia memberi perintah, tetapi perintah itu tidak sampai kepada mereka dan mereka tidak mampu mengetahuinya, maka mereka tidak mampu dan tidak sanggup mengetahui apa yang diperintahkan kepada mereka. Padahal kemampuan untuk mengetahui adalah syarat dalam taklif, terlebih menurut Syiah belakangan, karena mereka termasuk golongan yang paling keras menolak pembebanan sesuatu yang tidak mampu dilakukan, sejalan dengan kesepakatan mereka dengan Mu'tazilah dalam masalah takdir dan sifat-sifat Allah.

Jika dikatakan bahwa hal itu terjadi karena dosa-dosa mereka, sehingga mereka membuatnya takut untuk muncul, maka

dijawab: andaikan musuh-musuhnya membuatnya takut, apa dosa para pengikut dan pencintanya? Apa manfaat bagi mereka beriman kepadanya, sementara ia tidak mengajarkan apa pun dan tidak memerintahkan apa pun kepada mereka?

Bagaimana mungkin ia—padahal dakwah wajib atasnya—melakukan kegaiban selama ini yang sekarang⁷ telah berlangsung lebih dari 450 tahun?

Apa yang membolehkan kegaiban ini baginya, sementara para leluhurnya sebelum wafat mereka—seperti Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan, Al-Husain, Ali bin Al-Husain, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, dan Al-Hasan bin Ali Al-Askari—hadir di tengah manusia?

Mereka semua ada, bergaul dengan manusia dan mengajarkan ilmu kepada mereka. Telah diriwayatkan dari Ali, Al-Hasan, Al-Husain, Ali bin Al-Husain, Muhammad bin Ali, dan Ja'far bin Muhammad ilmu yang dikenal oleh para ahlinya. Adapun yang lain, mereka memiliki perjalanan hidup yang diketahui dan kabar yang terbuka.

Mengapa ia menghalalkan bagi dirinya bersembunyi selama lebih dari 400 tahun, padahal ia menurut klaim mereka adalah imam umat, bahkan pembimbing, penyeru, dan yang maksum, yang wajib diimani? Dan siapa yang tidak beriman kepadanya, menurut mereka bukanlah mukmin.

⁷ Yaitu sejak masa Ibnu Taimiyah rahimahullah yang wafat pada tahun 728 H. Dari masa kegaiban tersebut hingga zaman kita sekarang ini telah berlalu 1137 tahun Hijriah.

Jika mereka mengatakan: karena takut. Maka dijawab: rasa takut pada leluhurnya lebih besar, tanpa perselisihan di kalangan ulama, bahkan sebagian mereka dipenjara.

Rasa takut biasanya terjadi ketika seseorang mengangkat senjata dan berperang. Adapun jika ia melakukan sebagaimana yang dilakukan para pendahulunya, duduk bersama kaum Muslimin dan mengajarkan mereka, maka tidak ada yang perlu ditakuti.

Penjelasan tentang kesesatan mereka panjang.

Tujuan di sini adalah menjelaskan bahwa mereka menjadikan hal ini sebagai pokok agama mereka. Kemudian mereka berkata: apabila kelompok yang benar berbeda pendapat menjadi dua, dan salah satu pendapat diketahui siapa yang mengatakannya sedangkan yang lain tidak diketahui siapa yang mengatakannya, maka pendapat yang tidak diketahui pengucapnya itulah yang benar.

Demikianlah yang terdapat dalam kitab-kitab para syekh mereka. Mereka beralasan bahwa pendapat yang tidak diketahui pengucapnya itu mungkin termasuk pendapat imam maksum. Ini adalah puncak kebodohan dan kesesatan.

Demikian pula dalam riwayat-riwayat yang mereka bawakan dalam perkara ini. Mereka meriwayatkan kisah-kisah, cerita, dan hadis-hadis. Jika diminta sanadnya, mereka tidak dapat menunjukkan kepada seorang yang dikenal jujur. Cukup bagi mereka jika mendengar dari orang lain yang semisalnya, atau membaca dalam kitab yang tidak memiliki sanad yang dikenal. Jika mereka menyebut seseorang, biasanya ia termasuk orang yang terkenal dengan dusta dan kebohongan.

Tidak mungkin mereka meriwayatkan sesuatu yang tidak dikenal oleh ulama Ahlus Sunnah kecuali dari orang yang tidak dikenal atau dari orang yang dikenal sebagai pendusta.

Termasuk dalam bab ini adalah klaim bahwa bangunan tersebut adalah makam Al-Husain radhiyallahu anhu. Bahkan banyak tempat lain yang dinisbatkan kepada Al-Husain, termasuk tempat-tempat yang dinisbatkan sebagai kuburnya.

Padahal telah disepakati bahwa bangunan di Kairo itu dibangun pada tahun 540 sekian Hijriah, dan bahwa ia dipindahkan dari bangunan di Asqalan. Sedangkan bangunan di Asqalan itu sendiri baru diadakan setelah tahun 490 Hijriah.

Asal bangunan di Kairo itu adalah bangunan yang berada di Asqalan.

Bangunan di Asqalan tersebut baru diadakan lebih dari 430 tahun setelah wafatnya Al-Husain. Adapun bangunan di Kairo itu muncul sekitar 500 tahun setelah wafatnya. Perkara ini tidak diperselisihkan oleh dua orang pun dari kalangan ahli ilmu yang membahas masalah ini, dengan berbagai latar belakang mereka—baik ahli hadis, penulis sejarah Kairo, penulis kitab-kitab sejarah umum, maupun para ulama yang meriwayatkan ilmu secara turun-temurun dari generasi ke generasi.⁸

Hal ini masyhur dan mutawatir di kalangan mereka. Baik dikatakan bahwa penisbatan itu kepada Al-Husain benar atau

⁸ Al-Qurtubi berkata dalam *at-Tadzkirah* (2/668): “Kaum Imamiyah mengatakan bahwa kepala (al-Husain) dikembalikan kepada jasadnya di Karbala setelah empat puluh hari dari peristiwa pembunuhan. Hari itu dikenal di kalangan mereka, yang mereka sebut sebagai peringatan empat puluh (Arba’in). Adapun yang disebutkan bahwa kepala itu berada di ‘Asqalan pada sebuah masyhad di sana, atau di Kairo, maka itu adalah sesuatu yang batil, tidak sah dan tidak dapat dipastikan kebenarannya.” (Selesai perkataannya).

dusta, mereka tidak berselisih bahwa bangunan tersebut dipindahkan dari Asqalan pada akhir masa Daulah 'Ubaidiyah.

Jika asal bangunan di Kairo itu memang dipindahkan dari bangunan Asqalan berdasarkan kesepakatan dan riwayat mutawatir, maka jelaslah bahwa pernyataan yang mengatakan bahwa bangunan di Asqalan itu dibangun di atas kepala Al-Husain radhiyallahu anhu adalah pernyataan tanpa hujah sama sekali.

Karena tidak ada seorang pun dari kalangan ahli ilmu yang biasa meriwayatkan hal semacam ini—baik dari kalangan ahli hadis, ahli sejarah, maupun ulama yang menulis tentang nasab Quraisy atau Bani Hasyim dan semisalnya—yang meriwayatkannya.

Bangunan di Asqalan itu diadakan pada akhir abad ke-5 Hijriah. Ia bukan bangunan lama. Sebelumnya tidak ada tempat di sana yang dinisbatkan kepada Al-Husain, tidak ada batu bertulis atau tanda apa pun yang dapat dikatakan sebagai penunjuk atas hal tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penisbatan bangunan seperti itu kepada Al-Husain adalah ucapan tanpa ilmu sama sekali.

Orang yang mengatakannya tidak memiliki sesuatu pun yang layak dijadikan sandaran, baik riwayat sahih maupun lemah. Tidak ada bedanya antara klaim tersebut dengan seseorang yang datang ke salah satu kuburan di negeri kaum Muslimin lalu mengklaim bahwa di sana terdapat kepala Al-Husain, atau mengklaim bahwa itu adalah kubur seorang nabi, atau klaim-klaim lain yang sering dilontarkan oleh para pendusta dan orang-orang sesat.

Telah diketahui bahwa ucapan semacam ini tidak dapat diterima menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Kebanyakan sandaran orang-orang seperti itu hanyalah klaim bahwa ia melihat mimpi, atau bahwa ia menemukan tanda pada kubur tersebut yang menunjukkan kesalehan penghuninya—seperti adanya aroma harum, atau kejadian luar biasa, atau kisah dari sebagian orang bahwa mereka mengagungkan kubur tersebut.

Adapun mimpi, maka banyak—bahkan kebanyakannya—adalah dusta. Pada masa kami di Mesir, Syam, dan Irak, kami mengetahui orang-orang yang mengaku melihat mimpi tentang suatu tempat bahwa itu adalah kubur seorang nabi, atau terdapat bekas peninggalan nabi di sana, dan semisalnya, padahal ia berdusta. Hal semacam ini tersebar luas.

Orang yang bermimpi bisa saja berdusta. Kalaupun ia jujur, bisa jadi yang memberitahunya dalam mimpi itu adalah setan.

Mimpi semata yang tidak disertai dalil yang menunjukkan kebenarannya tidak boleh dijadikan dasar penetapan sesuatu menurut kesepakatan. Telah diriwayatkan dalam hadis sahih bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihiwasallam bersabda:

*“Mimpi itu ada tiga: mimpi dari Allah, mimpi dari apa yang dibicarakan seseorang dalam dirinya, dan mimpi dari setan.”*⁹

⁹ Allah Ta’ala berfirman: **“Bagi mereka kabar gembira dalam kehidupan dunia dan di akhirat.”** (Yunus: 64) Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mimpi yang benar (ru’yā shādiqah) yang dilihat oleh seorang mukmin atau diperlihatkan kepadanya.

Adapun mimpi yang muncul dari pembicaraan diri sendiri, maka itu kembali kepada gangguan kejiwaan, di mana alam bawah sadar melepaskan keinginan-keinginan yang terpendam. Orang yang bermimpi melihat cita-cita beratnya yang tidak terwujud saat terjaga, seakan-akan terwujud dalam tidurnya.

Jika jenis mimpi saja terbagi menjadi tiga macam, maka harus dibedakan mana yang satu dan mana yang lain.

Sebagian orang—bahkan di antara para syekh yang memiliki ilmu dan kezuhudan—menjadikan sandaran dalam perkara seperti ini hanya sebuah kisah yang diriwayatkan dari orang yang tidak dikenal. Sampai-sampai ada yang berkata: “Saudaraku Al-Khidhir menceritakan kepadaku bahwa kubur Al-Husain berada di tempat ini dan itu.” Padahal telah dijelaskan di tempat lain bahwa Al-Khidhir telah wafat.¹⁰ Atau seseorang melihat orang yang mengaku sebagai Al-Khidhir, atau si pemimpi menyangka bahwa ia adalah Al-Khidhir—semua itu tidak boleh dijadikan sandaran.

Adapun yang disebut-sebut tentang adanya aroma harum atau kejadian luar biasa yang berkaitan dengan kubur tersebut, maka hal itu tidak menunjukkan bahwa kubur itu milik si fulan atau si fulan. Paling jauh, jika memang benar, hal itu hanya

Sedangkan mimpi dari setan—yaitu bunga tidur—telah disebutkan dalam firman Allah Ta’ala: **“Mereka berkata: ‘Itu adalah mimpi-mimpi yang kacau, dan kami tidak mengetahui takwil mimpi-mimpi itu.’”** (Quran, Yusuf 12: 44) Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi didatangi seorang lelaki yang berkata, “Wahai Rasulullah, aku bermimpi seakan-akan kepalaku terpenggal dan aku mengikutinya.” Maka beliau bersabda, “Janganlah engkau menceritakan permainan setan kepadamu dalam mimpi.” Lihat *Ta’thīr al-Anām fī Ta’bīr al-Manām* karya Abdul Ghani an-Nabulsi, cetakan al-Halabi (1/4).

¹⁰ Al-Khidhir ‘alaihis salam telah wafat berdasarkan nash Al-Qur’an yang tegas, yaitu firman Allah Ta’ala: **“Dan Kami tidak menjadikan seorang manusia pun sebelum engkau hidup kekal.”** (Quran, Al-Anbiyā’ 21: 34)

Silakan merujuk tafsir ayat ini dalam *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* karya Al-Qurtubi (11/283, cet. Dār al-Kutub), *Zād al-Masīr* karya Ibn al-Jawzi (5/348), dan *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (2/507).

Sebagian kelompok yang sesat mengatakan bahwa Al-Khidhir belum wafat, dan mereka mengaku melihatnya secara langsung, berbicara dengannya dan ia berbicara dengan mereka, serta mengambil darinya dasar-dasar syariat dan merasa diteguhkan dalam keyakinan mereka. Semua itu adalah kesesatan setan, wahai pembaca yang budiman, maka janganlah berhenti atau terpengaruh olehnya. Karena Al-Khidhir telah wafat sebagaimana manusia lainnya. Ia tidaklah lebih utama daripada Rasulullah, sementara beliau adalah pemilik segala keutamaan dan kemuliaan, dan tentu lebih layak untuk hidup kekal daripada Al-Khidhir dan selainnya.

menunjukkan bahwa penghuni kubur itu adalah orang saleh atau seorang nabi.¹¹

Bahkan aroma tersebut bisa jadi dibuat oleh orang-orang yang mencari keuntungan dari kubur itu. Hal ini memang dilakukan oleh sebagian mereka. Sebagaimana diceritakan oleh salah seorang sahabat kami: bahwa di tepi Sungai Efrat muncul dua orang. Salah satunya memiliki kubur yang menjadi tempat pengumpulan uang dari para peziarah dan orang-orang yang bernazar di sana. Lalu orang yang lain membuat kubur lain—yang ia klaim berdasarkan mimpi sebagai kubur Abdurrahman bin Auf—dan ia meletakkan berbagai jenis wewangian di dalamnya sehingga tercium aroma yang sangat kuat.

Demikian pula tetangga kubur yang berada di Gunung Lebanon, di wilayah Al-Biqā', yang dikatakan sebagai kubur Nabi Nuh. Kubur itu baru muncul pada pertengahan abad ke-7 Hijriah. Asalnya, mereka mencium aroma harum dari kubur tersebut dan menemukan tulang-tulang besar. Mereka berkata bahwa tulang besar itu menunjukkan besarnya tubuh penghuni surga. Lalu mereka menyimpulkan secara dugaan bahwa itu adalah kubur Nabi Nuh, padahal di daerah tersebut banyak orang mati yang memiliki tulang sejenis itu.¹²

¹¹ Adapun makam junjungan kita Rasulullah adalah satu-satunya kubur Nabi yang disepakati keberadaannya secara ijma'. Adapun kubur para nabi lainnya, tidak ada yang disepakati secara ijma' sebagaimana kubur beliau.

¹² Beberapa waktu yang lalu, surat kabar dan majalah memberitakan tentang sebuah "penemuan ilmiah" yang menggemparkan, yaitu ditemukannya mumi Nabi Yusuf ash-Shiddiq 'alaihis shalatu was salam. Media massa pun mempromosikan kisah-kisah ini, padahal ia tidak memiliki bukti ilmiah maupun dalil agama yang kuat untuk menguatkannya, bahkan bertentangan dengan logika yang lurus dan sehat. Saya berkata: *La haula wa la quwwata illa billah*. Al-Qur'an telah ada di tengah kita, namun kita masih menjadi bahan ejekan karena realitas yang menyedihkan ini. Dongeng dan mitos terus bermunculan dan menyebar ke segala penjuru tanpa dalil, tanpa bukti, tanpa sandaran ilmu, fikih, kitab, ataupun sunnah.

Demikian pula bangunan di Asqalan tersebut. Sebagian orang menyebutkan bahwa itu adalah kubur salah seorang Hawariyyun atau pengikut Nabi Isa bin Maryam.

Bahkan pada kubur-kubur orang musyrik pun terkadang ditemukan hal-hal semacam yang ditemukan pada kubur kaum Mukminin dari umat ini. Lalu seseorang mengklaim bahwa itu kubur Al-Husain hanya berdasarkan dugaan dan perkiraan semata.

Di Kairo, ada sebagian syekh yang terkenal berilmu dan beragama yang disebut-sebut mengatakan bahwa kubur itu sebenarnya adalah kubur seorang Nasrani.

Demikian pula di Damaskus, di sebelah timur kota, terdapat bangunan yang dikatakan sebagai kubur Ubay bin Ka'ab. Padahal para ahli ilmu sepakat bahwa Ubay tidak pernah datang ke Damaskus dan wafat di Madinah. Maka sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah kubur seorang Nasrani. Hal ini tidak mustahil.

Karena orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah (imam) pemimpin dalam pengagungan kubur dan bangunan-bangunan makam.¹³ Oleh sebab itu Nabi Muhammad shallallahu alaihiwasallam bersabda dalam hadis yang disepakati kesahihannya:

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah,"

¹³ Perhatikan Ibnu Taimiyah ketika menyindir mereka dengan ucapannya: "Merekalah para imam dalam mengagungkan kubur dan tempat-tempat ziarah (masyhad)." Semoga Allah merahmatinya dan menghimpunkan kita bersamanya di negeri kemuliaan-Nya.

sebagai peringatan agar umatnya tidak melakukan seperti yang mereka lakukan.¹⁴

Kaum Nasrani lebih berlebihan dalam hal ini daripada kaum Yahudi. Dalam hadis sahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihiwasallam diceritakan oleh Ummu Habibah dan Ummu Salamah radhiyallahu anhuma tentang sebuah gereja di negeri Habasyah, serta keindahan dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka beliau bersabda:

“Sesungguhnya mereka, apabila ada seorang lelaki saleh di tengah mereka lalu ia meninggal, mereka membangun tempat ibadah di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat.”

Kaum Nasrani sering kali mengagungkan peninggalan para santo mereka. Maka tidak mustahil jika mereka membisikkan kepada sebagian orang Islam yang jahil bahwa itu adalah kubur seorang yang diagungkan kaum Muslimin, agar kaum Muslimin ikut mengagungkannya.

Bagaimana tidak? Mereka telah menyesatkan banyak orang Islam yang jahil hingga ada yang membaptis anak-anak mereka dan mengira bahwa hal itu dapat memperpanjang umur anak.¹⁵

¹⁴ Telah diriwayatkan dari ‘Aisyah dan Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma bahwa Nabi, ketika menjelang wafat, beliau menyingkap kain dari wajahnya seraya bersabda: “Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.”

‘Aisyah berkata: “Beliau memperingatkan agar tidak melakukan seperti apa yang mereka perbuat.” Hadis ini diriwayatkan oleh Sahih al-Bukhari (1/422; 6/386; 8/116), Sahih Muslim (2/67), Sunan an-Nasa’i (1/115), Sunan ad-Darimi (1/326), dan Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* (1/218; 6/34).

¹⁵ Termasuk hal yang sangat disayangkan adalah bahwa orang-orang bodoh dari kalangan kaum muslimin menerima kesesatan dan praktik-praktik kemusyrikan ini, sehingga

Bahkan mereka membuat sebagian kaum Muslimin mengunjungi gereja dan biara yang mereka agungkan, sampai banyak orang Islam yang jahil bernazar untuk tempat-tempat yang diagungkan kaum Nasrani, sebagaimana sebagian dari mereka juga mengunjungi gereja-gereja dan mencari berkah dari para pendeta dan rahib mereka.

Orang-orang yang mengagungkan kubur dan bangunan makam memiliki kemiripan yang kuat dengan kaum Nasrani. Ketika aku datang ke Kairo, sebagian rahib yang terkemuka dalam ilmu dan kezuhudan bertemu denganku dan berdialog tentang Al-Masih dan agama Nasrani. Aku jelaskan kepadanya kerusakan ajaran itu dan menjawab dalil-dalil yang ia kemukakan. Kemudian sampai kepadaku kabar bahwa ia menulis kitab untuk membantah kaum Muslimin dan membatalkan kenabian Nabi Muhammad shallallahu alaihiwasallam. Sebagian kaum Muslimin membawakan kitab itu kepadaku dan membacakannya agar aku menjawab hujah-hujah Nasrani dan menjelaskan kerusakannya.¹⁶

Di akhir pembicaraanku dengan orang Nasrani itu, aku berkata kepadanya: “Kalian adalah orang-orang musyrik.” Lalu aku jelaskan bentuk kesyirikan mereka berupa ketekunan pada patung-patung dan kubur, menyembahnya serta memohon pertolongan kepadanya.

Ia berkata: “Kami tidak menyekutukan dan tidak menyembah mereka, tetapi hanya bertawasul melalui mereka, sebagaimana

mereka terjerumus ke dalam lingkup syirik tanpa mereka sadari. Bahkan mereka sampai meniru orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam ritual-ritual kemusyrikan mereka.

¹⁶ Lihat kitab *al-Jawāb ash-Shahīh liman Baddala Dīn al-Masīh* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, yang berisi bantahan terhadap khayalan dan kesalahan kaum Nasrani serta penyingkapan berbagai kebatilan dan kesesatan yang mereka anut.

kaum Muslimin ketika datang ke kubur orang saleh lalu bergantung pada jeruji dan semisalnya.”

Aku berkata: “Itu pun termasuk kesyirikan, dan bukan ajaran kaum Muslimin, meskipun dilakukan oleh orang-orang jahil.” Maka ia mengakui bahwa itu adalah syirik. Bahkan seorang pendeta yang hadir ketika pembahasan itu berlangsung, setelah mendengarnya berkata: “Ya, kalau begitu, kami memang musyrik.”

Sebagian orang Nasrani berkata kepada sebagian kaum Muslimin: “Kami punya tuan dan nyonya; kalian pun punya tuan dan nyonya. Tuan kami adalah Al-Masih dan nyonya kami Maryam. Tuan kalian adalah Husain dan nyonya kalian adalah Nafisah.”

Kaum Nasrani bergembira dengan apa yang dilakukan oleh ahli bid’ah dan orang-orang jahil dari kaum Muslimin yang menyerupai agama mereka. Mereka ingin agar hal itu semakin kuat dan meluas. Mereka ingin menjadikan rahib-rahib mereka seperti ahli ibadah kaum Muslimin, dan pendeta mereka seperti para qadhi kaum Muslimin. Mereka meniru kaum Muslimin. Orang-orang cerdas di antara mereka tidak mengingkari kebenaran agama Islam, bahkan mereka berkata: “Ini jalan menuju Allah, dan itu pun jalan menuju Allah.”

Karena itu, mudah bagi banyak orang munafik dari kalangan mereka untuk menampakkan keislaman. Dalam pandangan mereka, kaum Muslimin dan Nasrani seperti pengikut mazhab-mazhab dalam Islam. Mereka bahkan menyebut agama-agama sebagai mazhab. Padahal diketahui bahwa para pengikut mazhab—seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah—agamanya satu. Siapa saja di antara mereka yang bertakwa

kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai kemampuannya adalah mukmin yang berbahagia menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Jika kaum Nasrani meyakini bahwa agama-agama seperti itu, maka perpindahan salah seorang dari mereka dari agamanya hanyalah seperti perpindahan seseorang dari satu mazhab ke mazhab lain. Hal ini sering dilakukan orang karena dorongan keinginan atau ketakutan. Jika kerabat dan sahabatnya tetap pada agama lama, ia tidak mengingkarinya, bahkan tetap mencintai mereka secara batin. Karena mazhab itu seperti tanah air, dan jiwa cenderung merindukan tanah airnya selama tidak meyakini bahwa tinggal di sana itu haram.

Karena itulah banyak dari kalangan Ahli Kitab yang menampakkan keislaman tidak membedakan antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab.

Di antara mereka ada yang lebih condong kepada kaum Muslimin, ada pula yang lebih condong kepada agama lamanya. Ada pula yang condong karena faktor kebiasaan, hubungan kekerabatan, kesamaan bangsa, negeri, atau kerja sama dalam kepentingan tertentu, dan semisalnya.

Hal ini seperti para filsuf dan orang-orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan Qaramithah¹⁷ dan penganut paham

¹⁷ Qaramithah adalah nama populer bagi kelompok Ismailiyah. Mereka juga disebut Bāthiniyah, karena mereka mengatakan bahwa setiap yang zahir memiliki makna batin, dan setiap wahyu memiliki takwil (penafsiran tersembunyi). Mereka juga memiliki berbagai sebutan lain di berbagai negeri: di Irak mereka disebut Bāthiniyah, Qaramithah, dan Mazdakiyah; di Khurasan mereka disebut Ta'limiyah dan Mulhidah. Mereka sendiri mengatakan, "Kami adalah Ismailiyah," karena mereka membedakan diri dari kelompok-kelompok Syiah lainnya dengan nama tersebut.

Lihat *al-Milal wan-Nihal* karya Al-Shahrastani (1/192), cet. al-Halabi. Bāthiniyah memiliki tingkatan-tingkatan dalam dakwah mereka. Lihat juga *al-Farq bain al-Firq* karya Abd al-Qahir al-Baghdadi, hlm. 301.

penyatuan wujud¹⁸ serta yang semisal mereka, yang membolehkan seseorang beragama dengan agama Islam, Yahudi, atau Nasrani. Padahal semua itu adalah kekafiran menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Siapa yang tidak meyakini secara lahir dan batin bahwa Allah tidak menerima agama selain Islam,¹⁹ maka ia bukan Muslim.

Siapa yang tidak meyakini bahwa setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihiwasallam tidak ada yang disebut Muslim kecuali orang yang beriman kepadanya dan mengikutinya secara lahir dan batin,²⁰ maka ia bukan Muslim.

Siapa yang tidak mengharamkan beragama dengan agama Yahudi dan Nasrani setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihiwasallam, bahkan tidak mengkafirkan dan tidak membenci mereka, maka ia bukan Muslim menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Tujuan penjelasan ini adalah bahwa kaum Nasrani ingin kaum Muslimin melakukan hal-hal yang menyerupai mereka agar

¹⁸ Ittihadiah adalah kelompok sesat yang keluar dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Inti ajaran mereka adalah zindik, yaitu keyakinan bahwa makhluk menyatu dengan Khalik sehingga keduanya menjadi satu hakikat; menurut mereka, Khalik dan makhluk adalah sama. Demikian pula kelompok yang berkeyakinan hulul (inkarnasi), seperti Muhyiddin Ibn Arabi, penulis *al-Futūhāt al-Makkiyah*, yang mengatakan bahwa ruh Tuhan menempati seluruh makhluk yang ada. Baik kelompok Hululiyah maupun Ittihadiah dinilai sebagai zindik dan kafir karena takwil dan penyimpangan mereka. Ibnu Taimiyah, Ibn al-Qayyim, Ibn al-Jawzi, serta para ulama salaf yang menjaga kemurnian akidah tauhid telah mengkafirkan mereka.

Tentang Hululiyah, lihat *at-Tabshīr* (hlm. 77) dan *al-Farq bain al-Firaq* (hlm. 259).

¹⁹ Berdasarkan firman Allah dalam nash Al-Qur'an yang tegas: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam."** (Quran, Ali 'Imran 3: 19)

dan firman-Nya: **"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya."** (Ali 'Imran 3: 85) Lihat tafsir Al-Tabari (6/575).

²⁰ Sebagian kalangan sufi adalah mereka yang menjadikan Al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin. Mereka mengatakan bahwa para ulama dan fuqaha adalah ahli zahir (yang memahami makna lahiriah), sedangkan kaum sufi adalah ahli rahasia dan ahli batin.

agama mereka menjadi kuat dan agar kaum Muslimin tidak menjauhi agama mereka.

Karena itu, syariat Islam datang dengan perintah untuk menyelisihi kaum Yahudi dan Nasrani, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang dalam kitab *Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim li Mukhalafah Ashab Al-Jahim*.

Kaum Nasrani telah mendapatkan banyak dari apa yang mereka inginkan melalui orang-orang jahil, terutama dari kalangan Syiah yang berlebihan, para ahli ibadah yang jahil, dan orang-orang yang berlebihan dalam mengagungkan para syekh. Pada mereka terdapat kemiripan yang kuat dengan kaum Nasrani dalam hal sikap berlebihan dan bid'ah dalam ibadah dan semisalnya. Karena itu mereka mengelabui kaum Muslimin dengan kubur-kubur yang sebenarnya kubur orang Nasrani, sehingga orang-orang jahil mengira itu adalah kubur orang saleh dari kaum Muslimin.

Jika bangunan di Asqalan itu oleh sebagian orang dikatakan sebagai kubur seorang Nasrani atau salah satu Hawariyyun—dan tidak ada bukti bahwa itu kubur seorang Muslim, apalagi kubur kepala Al-Husain—maka pernyataan orang yang mengatakan bahwa itu kubur seorang Muslim, baik Al-Husain maupun selainnya, adalah ucapan yang tertolak atas dirinya sendiri.

Penjelasan ini sudah cukup untuk mencegah seseorang mengatakan bahwa itu adalah makam Al-Husain.

Pasal

Kemudian kami katakan: bahkan kami mengetahui dan meyakini dengan pasti bahwa itu bukanlah kepala Al-Husain, dan

bahwa tempat yang dijadikan bangunan ziarah di Asqalan itu bukanlah tempat Al-Husain, berdasarkan berbagai alasan:

1. Di antaranya: seandainya kepala Al-Husain berada di sana, tentu tidak akan tertunda penyingkapan dan penampakkannya hingga lebih dari 400 tahun setelah terbunuhnya Al-Husain. Padahal Daulah Bani Umayyah telah berakhir lebih dari 350 tahun sebelum kemunculan hal tersebut.

Ketika masa kekhalifahan Bani Abbasiyah datang, pada masa itu bermunculan berbagai tempat ziarah di Irak dan di luar Irak, yang banyak di antaranya adalah kebohongan.

Di tempat terbunuhnya Al-Husain di Karbala telah dibangun sebuah bangunan ziarah. Tempat itu sering dikunjungi para penguasa besar. Hingga para imam mengingkari hal tersebut atas mereka. Bahkan Al-Mutawakkil melakukan berbagai tindakan terkait hal itu; dikatakan bahwa ia berlebihan dalam pengingkarannya dan melampaui batas yang semestinya.

Adapun pada masa awal kekhalifahan Bani Abbasiyah dan ketika keadaan mereka masih lurus, saat itu mereka sama sekali tidak mengagungkan tempat-tempat ziarah, baik yang benar maupun yang dusta, sebagaimana yang terjadi kemudian. Karena pada masa itu Islam sedang berada dalam kekuatan dan kejayaannya.

Pada masa para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, tidak ada satu pun tempat ziarah di negeri-negeri Islam—baik di Hijaz, Yaman, Syam, Irak, Mesir, Khurasan, maupun Maghrib—tidak pada kubur seorang nabi, tidak pula sahabat, tidak seorang pun dari Ahlul Bait, dan tidak pula orang saleh.

Bahkan kebanyakan tempat ziarah itu baru diada-adakan setelah masa tersebut. Kemunculan dan penyebarannya terjadi ketika kekhalifahan Bani Abbasiyah melemah, umat terpecah belah, dan banyak bermunculan kaum zindik yang menisbatkan diri kepada Islam. Suara ahli bid'ah pun menguat.

Hal itu terjadi pada masa pemerintahan Al-Muqtadir di akhir abad ketiga. Pada waktu itu muncul kelompok Qaramithah Ubaidiyah Qaddahiyah²¹ di wilayah barat. Kemudian mereka datang ke Mesir.

Sekitar masa itu pula dikatakan bahwa pajak-pajak zalim²² mulai muncul dalam Islam.

Tidak lama dari itu, muncul pula Bani Buwaih dari kalangan non-Arab. Banyak di antara mereka memiliki kecenderungan zindik dan bid'ah yang kuat. Pada masa kekuasaan mereka, Bani Ubaid Al-Qaddah menguat di Mesir. Pada masa merekalah dimunculkan tempat ziarah yang dinisbatkan kepada Ali radhiyallahu 'anhu di wilayah Najaf.

Sebelumnya tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa kubur Ali berada di sana. Ali radhiyallahu 'anhu dimakamkan di istana pemerintahan di Kufah. Hanya saja disebutkan bahwa dikisahkan dari Harun Ar-Rasyid bahwa ia mendatangi suatu tempat di sana dan meminta maaf kepada orang yang dikuburkan di situ. Mereka pun berkata: itu adalah Ali, dan ia meminta maaf

²¹ Orang-orang yang datang ke Mesir dan menamakan diri mereka sebagai "Fatimiyyin" dengan menisbatkan diri kepada Fathimah az-Zahra—padahal beliau berlepas diri dari mereka—karena mereka adalah para pendusta, pelaku kefajiran, dan berperilaku musyrik. Mereka memasukkan berbagai ritual, tarian, dan hiburan ke dalam negara Islam, serta mengubah syiar dan ibadah agama menjadi tempat-tempat kemungkaran. Banyak ulama yang ikhlas telah membongkar kebatilan dan kepalsuan mereka.

²² Dalam hadis disebutkan: "Tidak akan masuk surga pemungut pajak (secara zalim)."

atas apa yang ia lakukan terhadap keturunannya. Maka mereka berkata: inilah kubur Ali. Sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah kubur Al-Mughirah bin Syu'bah. Pembahasan tentang hal ini telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Jika Bani Buwaih dan Bani Ubaid—dengan segala sikap berlebihan mereka dalam syi'ah, sampai-sampai mereka menampakkan pada masa kekuasaan mereka di Baghdad pada hari Asyura syiar Rafidhah yang belum pernah tampak sebelumnya, seperti menggantungkan kain-kain berkabung di pintu-pintu, mengeluarkan para peratap di pasar-pasar, hingga perkara itu berujung pada peperangan yang para raja pun tidak mampu mencegahnya, bahkan karena hal itu Al-Kharqi, penulis kitab Mukhtashar dalam fikih, keluar dari Baghdad ketika celan terhadap salaf mulai tampak di sana.

Dan sampai pada tingkat bahwa kaum Qaramithah di timur saat itu mengambil Hajar Aswad dan membawanya dalam waktu yang lama, serta membunuh para jamaah haji dan melemparkan mereka ke dalam sumur Zamzam—

jika dalam keadaan seperti itu tetap tidak muncul tempat ziarah bagi Al-Husain di Asqalan, padahal seandainya kepalanya berada di Asqalan tentu orang-orang terdahulu lebih mengetahuinya daripada orang-orang belakangan, maka ketika dengan adanya semangat, motivasi, kekuasaan, dan kemampuan yang tersedia hal itu tidak pernah muncul, maka jelaslah bahwa itu adalah kebatilan dan kedustaan.

Seperti orang yang mengaku sebagai seorang syarif Alawi, padahal diketahui bahwa tidak seorang pun dari nenek moyangnya pernah mengklaim hal itu, padahal mereka sangat bersemangat

terhadap hal tersebut seandainya memang benar. Dengan itu diketahui dustanya orang yang mengaku tersebut. Dengan cara yang sama pula kita mengetahui dustanya orang yang mengklaim adanya nash terhadap Ali atau perkara-perkara lain yang seharusnya memiliki dorongan kuat untuk diriwayatkan, namun tidak pernah diriwayatkan.

2. Alasan kedua: para ulama yang mengumpulkan berita tentang Al-Husain dan peristiwa terbunuhnya—seperti Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan selain keduanya—tidak seorang pun dari mereka menyebutkan bahwa kepala itu dibawa ke Asqalan atau ke Kairo.

Hal serupa disebutkan oleh Abu Al-Khatthab Ibnu Dihyah dalam kitabnya yang berjudul *Al-'Ilm Al-Masyhur fi Fadhail Al-Ayyam wa Asy-Syuhur*. Ia menyebutkan bahwa para penulis tentang peristiwa terbunuhnya Al-Husain sepakat bahwa kepala itu tidak diasingkan.²³ Ia menyatakan hal itu setelah menjelaskan bahwa tempat ziarah di Kairo adalah kebohongan yang diadakan dan tidak memiliki dasar. Ia menguraikan pembahasannya secara panjang lebar, sebagaimana ia juga menjelaskan perkara-perkara yang berkaitan dengan hari Asyura.

3. Alasan ketiga: para ulama dan sejarawan yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa kepala itu dibawa ke Madinah²⁴ dan dimakamkan di sisi saudaranya.

²³ Maksudnya: tidak dibawa ke negeri-negeri yang asing darinya.

²⁴ Al-Qurtubi berkata:

“Ketika kepala (al-Husain) dibawa kepada Yazid, ia mengirimkannya ke Madinah. Lalu didatangkan beberapa maula dari Bani Hasyim dan digabungkan bersama mereka beberapa maula dari Abu Sufyan. Kemudian ia mengirimkan barang-barang milik al-Husain dan melengkapi mereka dengan segala sesuatu, serta tidak meninggalkan satu pun kebutuhan mereka di Madinah kecuali ia perintahkan untuk dipenuhi. Kepala al-Husain ‘alaihis salam

Telah diketahui bahwa Az-Zubair bin Bakkar, penulis kitab nasab, dan Muhammad bin Sa'd, sekretaris Al-Waqidi, penulis kitab Ath-Thabaqat, serta yang semisal mereka yang dikenal berilmu, terpercaya, dan luas pengetahuannya, lebih mengetahui persoalan ini dan lebih jujur dalam riwayatnya²⁵ daripada orang-orang majhul dan para pendusta, serta sebagian ahli sejarah yang tidak dapat dipercaya ilmu dan kejujurannya.

Bisa jadi seseorang itu jujur, namun tidak memiliki keahlian dalam sanad sehingga tidak mampu membedakan antara riwayat yang diterima dan yang ditolak, atau ia buruk hafalannya, atau dituduh berdusta, atau menambahkan-nambahkan riwayat, sebagaimana keadaan banyak para pengabar dan sejarawan,

dikirim kepada 'Amr bin Sa'id bin al-'Ash yang saat itu menjadi gubernurnya di Madinah. 'Amr berkata: 'Aku berharap kepala itu tidak dikirim kepadaku.' Kemudian 'Amr bin Sa'id memerintahkan agar kepala al-Husain dikafani dan dimakamkan di al-Baqi', di dekat kubur ibunya Fathimah 'alaihas salam." (*at-Tadzkirah* 2/668).

Al-Qurthubi menukil pendapat ini dari al-'Allamah al-Hafizh Abu al-'Ala' al-Hamadani. Inilah pendapat yang kami anggap kuat dan kami percayai. (Komentar peneliti).

Adapun Imamiyah mengatakan bahwa kepala tersebut dikembalikan kepada jasadnya di Karbala setelah empat puluh hari, atau dibawa ke 'Asqalan pada sebuah masyhad di sana, atau ke masyhad yang dikenal di Kairo—maka semua itu adalah pendapat yang batil dan tidak sah. Al-Qurthubi juga mengingkarinya dan menolak kebatilannya, dan kami sependapat dengannya.

Ibn Kathir mendukung pendapat Al-Qurthubi dengan berkata: "Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'd bahwa Yazid mengirim kepala al-Husain kepada 'Amr bin Sa'id, wakilnya di Madinah, lalu ia menguburkannya di dekat ibunya di al-Baqi'." (*al-Bidāyah wan-Nihāyah* 8/221).

Al-Tabari juga menyebutkan bahwa lokasi terbunuhnya al-Husain bin 'Ali rahimahullah di Karbala telah hilang jejaknya, sehingga tidak seorang pun dapat memastikan tempatnya berdasarkan riwayat yang sah. (Dinukil secara ringkas dalam *al-Bidāyah wan-Nihāyah* 8/221).

Abu Nu'a'im al-Fadhl bin Dukain dahulu mengingkari orang yang mengaku mengetahui secara pasti kubur al-Husain. (Sumber yang sama).

²⁵ Demikian tertulis dalam naskah aslinya, dan yang lebih tepat adalah: "yanqulūnahu" (mereka menukilkannya).

terlebih jika seperti Abu Mikhnaf Luth bin Yahya²⁶ dan yang semisalnya.

Telah diketahui pula bahwa Al-Waqidi sendiri menurut para ulama lebih baik daripada Hisyam bin Al-Kalbi dan ayahnya Muhammad bin As-Saib serta yang semisal keduanya. Para ulama telah menjelaskan penilaian mereka terhadap Al-Waqidi. Apa yang disebutkan olehnya dan yang semisalnya bisa dijadikan penguat dan pelengkap, namun tidak layak dijadikan sandaran utama dalam ilmu jika berdiri sendiri.

Maka apabila para ulama yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa kepala itu dimakamkan di Madinah, sementara yang lain menyebutkan bahwa kepala itu dikembalikan ke jasadnya, atau berada di Halab, atau di Damaskus, atau pendapat-pendapat lain yang tidak memiliki dasar, dan tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa kepala itu berada di Asqalan—maka jelaslah bahwa hal itu batil.

Tidak mungkin para ulama yang berilmu dan jujur berada di atas kebatilan, sedangkan orang-orang bodoh dan pendusta berada di atas kebenaran dalam perkara-perkara riwayat yang seharusnya diambil dari ahli ilmu dan kejujuran, bukan dari ahli kebodohan dan kedustaan.

4. Alasan keempat: telah tetap dalam Shahih Al-Bukhari bahwa kepala itu dibawa ke hadapan Ubaidullah bin Ziyad, lalu ia

²⁶ Disebutkan oleh Ibn Adi, ia berkata: "Seorang Syiah yang menyimpang." Tentangnya, Al-Dhahabi dalam *Mīzān al-ʿitidāl* menyebutkan bahwa ia adalah Luth bin Yahya bin Abi Mikhnaf, dan ia berkata: "Tidak dapat dipercaya."

memukul-mukul gigi depannya dengan tongkat di hadapan Anas bin Malik.²⁷

Dalam Musnad disebutkan bahwa hal itu terjadi di hadapan Abu Barzah Al-Aslami.²⁸

Sebagian orang meriwayatkan dengan sanad terputus bahwa pemukulan itu terjadi di hadapan Yazid bin Mu'awiyah. Ini adalah batil.

Karena Abu Barzah dan Anas bin Malik berada di Irak, bukan di Syam. Sedangkan Yazid bin Mu'awiyah berada di Syam dan tidak berada di Irak ketika Al-Husain terbunuh. Maka siapa saja yang meriwayatkan bahwa Yazid memukul dengan tongkat di hadapan kedua sahabat tersebut, maka ia pasti berdusta, suatu kedustaan yang telah diketahui secara mutawatir dalam riwayat.

Telah diketahui pula secara mutawatir bahwa Ubaidullah bin Ziyad adalah gubernur Irak ketika Al-Husain terbunuh. Telah tetap dalam riwayat sahih bahwa dialah yang mengutus Umar bin Sa'd sebagai komandan pasukan yang memerangi Al-Husain. Umar awalnya enggan, lalu ia dibujuk dan diancam hingga akhirnya melakukan apa yang ia lakukan.²⁹

Para ulama yang menulis dengan sanad yang dapat diterima menyebutkan bahwa ketika penduduk Irak menulis surat kepada Al-Husain yang saat itu berada di Hijaz agar datang kepada

²⁷ Lihat rincian pembahasannya dalam *at-Tadzkirah* karya Al-Qurtubi (2/666–667), dinukil dari Sahih al-Bukhari.

²⁸ Namun Al-Tabari menyatakan bahwa Yazid bin Mu'awiyah-lah yang memukul dengan tongkat (pada kepala al-Husain) di hadapan Abu Barzah al-Aslami. Lihat *Tārīkh ath-Tabarī* (4/356). Pendapat yang sama juga didukung oleh Al-Masudi dalam *Murūj adh-Dzahab wa Ma'ādin al-Jawhar* (3/70–71).

²⁹ Lihat pula *al-Bidāyah wan-Nihāyah* karya Ibn Kathir (8/170) dan *al-Ishābah fī Tamyīz ash-Shahābah* karya Ibn Hajar al-Asqalani (2/17).

mereka, mereka berkata bahwa sunnah telah dimatikan dan bid'ah telah dihidupkan, dan seterusnya. Disebutkan bahwa mereka mengirim surat kepadanya sebanyak satu peti penuh bahkan lebih.

Orang-orang yang tulus dan berakal telah memberi nasihat kepadanya. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Tidak setiap orang berakal akan memberimu nasihatnya, dan tidak setiap orang yang memberi nasihat adalah orang yang bijak.

Yang memberi nasihat kepadanya antara lain Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar agar ia tidak pergi kepada mereka. Bahkan saudaranya Al-Husain³⁰ juga telah berwasiat kepadanya demikian.

Mereka sepakat bahwa tidak ada maslahat dalam hal itu, dan bahwa penduduk Irak akan mendustakan dan meninggalkannya, karena mereka adalah manusia yang paling cepat terjerumus dalam fitnah dan paling lemah dalam menghadapinya.

Padahal ayahnya lebih utama darinya dan lebih ditaati oleh manusia, dan mayoritas manusia bersamanya. Namun tetap saja di antara mereka terdapat perselisihan dan pengkhianatan terhadapnya sebagaimana hanya Allah yang mengetahuinya.

Hingga akhirnya ia meminta perdamaian setelah sebelumnya menyeru kepada peperangan. Ia tidak wafat kecuali dalam keadaan membenci mereka dengan kebencian yang besar. Ia mendoakan keburukan atas mereka dan merasa jemu terhadap mereka.

³⁰ Demikian tertulis dalam naskah aslinya, dan yang benar adalah "al-Hasan".

Ketika Al-Husain radhiyallahu ‘anhu berangkat dan mengutus sepupunya, Muslim bin Aqil,³¹ kepada penduduk Kufah, sebagian mereka mengikutinya.

Namun ketika Ubaidullah bin Ziyad datang ke Kufah, mereka justru berpihak kepada Ibn Ziyad. Muslim bin Aqil dan yang lainnya pun dibunuh.

Berita itu sampai kepada Al-Husain, maka ia ingin kembali. Akan tetapi pasukan Umar bin Sa’d telah menghadangnya. Mereka meminta agar Al-Husain menyerahkan diri kepada mereka, namun ia menolak. Ia meminta agar mereka membiarkannya pergi menemui Yazid bin Mu’awiyah—sepupunya—untuk meletakkan tangannya di tangan Yazid, atau agar ia kembali ke tempat asalnya, atau pergi ke salah satu perbatasan negeri Islam. Namun mereka menolak semua permintaan itu dengan sikap zalim, melampaui batas, dan aniaya.

Di antara yang paling keras menghasut untuk memerangnya adalah Syimr bin Dzi Al-Jausyan.³²

Sebagian kecil dari mereka kemudian bergabung bersama Al-Husain. Terjadilah peperangan hingga Allah memuliakan Al-Husain dan orang-orang yang dimuliakan bersamanya dari keluarganya dengan kesyahidan. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka diridhai.

³¹ Muslim bin Aqil adalah utusan Husayn ibn Ali kepada ‘Ubaidullah bin Ziyad. Ia dibunuh oleh Ibn Ziyad, dan ia merupakan utusan pertama yang diutus lalu dibunuh dalam sejarah Islam.

³² Shimr ibn Dhi al-Jawshan menderita penyakit kusta—semoga Allah menghinakan dan melaknatnya—dan ia dikenal dengan permusuhan serta kebenciannya yang keras terhadap Ahlul Bait.

Allah menghinakan dengan kezhaliman dan permusuhan orang-orang yang merendahkan kehormatan mereka dan menghalalkan darah mereka.

“Barang siapa dihinakan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Surat Al-Hajj ayat 18)

Peristiwa itu merupakan nikmat dari Allah bagi Al-Husain dan kemuliaan baginya, agar ia memperoleh derajat para syuhada. Sebab sejak awal Islam ia belum mengalami ujian dan cobaan sebagaimana yang dialami oleh anggota keluarganya yang lain, seperti kakeknya Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, ayahnya Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu, pamannya Hamzah radhiyallahu ‘anhu, dan paman ayahnya Al-‘Abbas radhiyallahu ‘anhu.

Bani Hasyim adalah yang paling utama di antara Quraisy, Quraisy adalah yang paling utama di antara bangsa Arab, dan bangsa Arab adalah yang paling utama di antara seluruh manusia. Hal ini sah dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagaimana sabdanya dalam hadis sahih:

“Sesungguhnya Allah memilih Bani Ismail, dan memilih Kinanah dari Bani Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy.”

Dalam Shahih Muslim, beliau bersabda pada hari Ghadir Khum:

“Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku.”

Dalam kitab-kitab Sunan disebutkan bahwa Al-'Abbas mengadu kepada beliau bahwa sebagian Quraisy merendahkan mereka. Maka beliau bersabda:

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak akan masuk surga hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku."

Jika mereka adalah makhluk yang paling utama, maka tidak diragukan lagi bahwa amal-amal mereka termasuk amal yang paling utama.³³

Yang paling utama di antara mereka adalah Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang tidak ada seorang pun manusia yang setara dengannya.³⁴ Maka orang-orang yang paling utama dari Bani Hasyim lebih utama daripada siapa pun dari kabilah Quraisy lainnya, bahkan juga lebih utama daripada Bani Israil dan selain mereka.

Kemudian Ali, Hamzah, Ja'far, dan Ubaidah bin Al-Harits termasuk golongan terdahulu yang pertama dari kalangan Muhajirin. Mereka lebih utama daripada tingkatan kedua dari kabilah-kabilah lainnya.

Karena itu pada Perang Badar, ketika Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah maju untuk duel, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk maju. Beliau bersabda:

³³ Allah Ta'ala berfirman: **"Rahmat Allah dan keberkahan-Nya atas kalian, wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia."** (Quran, Hud 11: 73)

Makna ayat tersebut: semoga Allah merahmati kalian dan memberkahi kalian, wahai keluarga Ibrahim. (Dinukil dari Muhammad Ali al-Sabuni, *Shafwat at-Tafasir* 12/620).

³⁴ *Al-'adl*: tandingan atau yang sepadan (sekutu).

“Bangkitlah wahai Hamzah. Bangkitlah wahai Ubaidah. Bangkitlah wahai Ali.”

Maka tiga orang dari Bani Hasyim maju menghadapi tiga orang tersebut.

Telah tetap dalam hadis sahih bahwa tentang mereka turun firman Allah:

“Inilah dua golongan yang bertengkar mengenai Tuhan mereka...” (Surat Al-Hajj ayat 19)³⁵

Walaupun ayat tersebut memiliki makna umum.

Ketika Al-Hasan dan Al-Husain adalah pemimpin para pemuda penghuni surga, dan keduanya lahir setelah hijrah dalam keadaan Islam telah kuat, serta belum mengalami gangguan dan ujian seperti generasi sebelumnya yang suci, maka Allah memuliakan keduanya dengan ujian agar mengangkat derajat mereka.

Hal itu adalah kemuliaan dari Allah bagi keduanya, bukan karena kehinaan di sisi-Nya, sebagaimana Allah memuliakan Hamzah, Ali, Ja’far, Umar, Utsman, dan yang lainnya dengan kesyahidan.

Dalam Musnad dan selainnya, dari Fatimah binti Al-Husain, dari ayahnya Al-Husain, dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

“Tidaklah seorang Muslim tertimpa musibah lalu ia mengingat musibah itu—meskipun telah lama berlalu—kemudian ia

³⁵ (Quran, Al-Hajj 22: 19). Lihat tafsir Al-Qurtubi (12/26) untuk ayat ini, juga *at-Tafsir al-Kabir* karya Fakhr al-Din al-Razi (23/22), serta *Shafwat at-Tafasir* (17/882).

mengucapkan istirja',³⁶ melainkan Allah akan memberinya pahala seperti pahala pada hari ia pertama kali tertimpa musibah itu."

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Husain, dan darinya diriwayatkan oleh putrinya Fatimah yang menyaksikan peristiwa terbunuhnya ayahnya. Allah mengetahui bahwa musibah itu akan terus dikenang sepanjang masa.

Yang disyariatkan ketika mengingat musibah dan semisalnya adalah mengucapkan:

"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali." (Surat Al-Baqarah ayat 156)

"Ya Allah, berilah kami pahala dalam musibah kami dan gantilah bagi kami dengan yang lebih baik darinya."

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata: Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali." (Surat Al-Baqarah ayat 155–156)

Allah Ta'ala berfirman:

³⁶ *Istirjā'* adalah mengucapkan ketika tertimpa musibah: "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Nabi bersabda: "Hendaklah salah seorang dari kalian beristirjā' dalam setiap perkara, bahkan hingga pada tali sandal (yang putus), karena itu termasuk musibah."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Sunni dalam *'Amal al-Yaum wal-Lailah* no. 354. Dalam sanadnya terdapat Yahya bin 'Abdullah at-Taimi, yang tidak dinilai tsiqah kecuali oleh Ibnu Hibban, sedangkan perawi lainnya terpercaya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.'"** (Quran, Al-Baqarah 2: 155–156)

“Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Surat Al-Baqarah ayat 157)

Berbicara tentang keadaan para penguasa secara rinci itu sulit atau bahkan tidak mungkin. Namun secara umum diketahui bahwa mereka dan selain mereka, yang memiliki kebaikan dan keburukan, termasuk dalam nash-nash janji pahala dan nash-nash ancaman.³⁷

Tercakupnya seseorang dalam nash janji pahala disyaratkan bahwa amalnya ikhlas karena Allah dan sesuai dengan sunnah.³⁸

Ketika Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, karena fanatisme, atau karena riya, manakah yang di jalan Allah? Beliau menjawab:

“Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah.”

Demikian pula tercakupnya seseorang dalam nash ancaman disyaratkan bahwa ia tidak memiliki takwil yang keliru. Karena Allah telah memaafkan umat ini dari kesalahan dan kelupaan.

Banyak takwil orang-orang terdahulu, dan berbagai syubhat yang melatarbelakanginya, sering bercampur dengan hawa nafsu

³⁷ *Wa’ada* (menjanjikan) dan *aw’ada* digunakan untuk kebaikan maupun keburukan. Adapun *wa’id* dan *’id* digunakan khusus untuk ancaman (keburukan).

Lihat *al-Mukhtār*, hlm. 728 (dengan sedikit penyesuaian).

³⁸ Ibnu Taimiyah berulang kali menegaskan dalam banyak karya ilmiahnya yang berharga bahwa Allah tidak menerima suatu amal kecuali apabila terpenuhi dua syarat: pertama, ikhlas karena Allah Ta’ala semata; kedua, benar (*shawāb*), yakni sesuai dengan sunnah dan terbebas dari bid’ah serta kesesatan.

Semoga Allah merahmatinya.

dan syahwat. Mereka melakukan apa yang mereka lakukan karena syubhat dan syahwat.

Dosa-dosa yang dilakukan oleh pelaku maksiat dapat terhapus dengan tobat. Bisa juga terhapus dengan kebaikan-kebaikan yang menghapusnya, atau musibah-musibah yang menjadi penebus dosa. Bisa pula terhapus dengan doa kaum Muslimin atasnya, dan dengan syafaat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kiamat bagi pelaku dosa besar.³⁹

Karena itu para ulama memilih sikap terhadap orang yang dikenal zalim namun tetap seorang Muslim dan memiliki amal saleh secara lahir—seperti Al-Hajjaj dan yang semisalnya—bahwa mereka tidak melaknat individu tertentu.

Mereka berkata sebagaimana firman Allah:

“Ingatlah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim.” (Surat Hud ayat 18)

Mereka melaknat secara umum siapa yang dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya. Seperti sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

“Allah melaknat khamar, orang yang memerasnya, yang meminta diperaskan, penjualnya, pembelinya, yang menuangkannya, yang meminumnya, yang membawanya, yang dibawakan kepadanya, dan yang memakan hasil penjualannya.”

Namun mereka tidak melaknat individu tertentu.

³⁹ Dalam hadis sahih, Nabi ﷺ bersabda: “Syafaatku adalah untuk pelaku dosa-dosa besar dari umatku.”

Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari bahwa ada seorang lelaki yang dijuluki Himar, ia biasa meminum khamar dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menegakkan hukuman atasnya. Pada suatu ketika ia dibawa lagi, lalu seseorang melaknatnya. Maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Janganlah engkau melaknatnya. Sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Karena laknat termasuk bab ancaman, dan ancaman umum bisa saja tidak berlaku pada individu tertentu karena adanya sebab seperti tobat, kebaikan yang menghapus dosa, musibah penebus dosa, syafaat yang diterima, dan selain itu.

Sebagian ulama melaknat individu tertentu, sementara kelompok lain mengatakan sebaliknya: bahkan kita mencintainya karena iman yang ada padanya, selama ia bukan kafir.

Pendapat yang dipilih para imam adalah: kita tidak melaknat individu tertentu dan tidak pula mencintainya secara mutlak. Karena dalam diri seseorang bisa berkumpul sebab untuk ini dan sebab untuk itu.

Termasuk prinsip Ahlus Sunnah yang membedakan mereka dari Khawarij, Mu'tazilah, dan Murji'ah adalah bahwa satu orang bisa memiliki kebaikan dan keburukan sekaligus. Ia diberi pahala atas kebaikannya dan dihukum atas keburukannya. Ia dipuji karena kebaikannya dan dicela karena keburukannya. Dari satu sisi ia dicintai dan diridhai, dari sisi lain ia dibenci dan dimurkai.

Adapun orang-orang yang memiliki takwil murni yang dapat dibenarkan, maka mereka adalah mujtahid yang keliru, dan

kesalahan mereka diampuni. Mereka mendapat pahala atas niat baik dan kesungguhan mereka dalam mencari kebenaran dan mengikutinya.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua pahala. Apabila ia berijtihad lalu keliru, maka ia mendapat satu pahala."

Karena itu pembicaraan tentang para sahabat terdahulu yang pertama dan orang-orang yang telah diberi kabar gembira dengan surga—seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-'Awwam, dan selain mereka—memiliki hukum tersendiri.

Bahkan juga orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka, seperti para sahabat besar yang ikut Baiat di bawah pohon pada Perjanjian Hudaibiyah yang jumlahnya lebih dari 1400 orang.

Telah tetap dalam hadis sahih bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon."

Orang-orang tersebut dan yang semisal mereka dalam perselisihan yang terjadi di antara mereka: bisa jadi perbuatan salah satu dari mereka merupakan usaha yang disyukuri, atau dosa yang diampuni, atau ijtihad yang kesalahannya telah dimaafkan sehingga pelakunya mendapat pahala.

Karena itu termasuk prinsip para ulama bahwa tidak boleh seorang pun berbicara tentang mereka dengan perkataan yang

mencederai keadilan dan agama mereka. Bahkan diyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang adil dan diridhai. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka diridhai. Terlebih lagi riwayat-riwayat besar yang dinukil tentang mereka banyak yang merupakan kebohongan yang dibuat-buat.

Sebagaimana dahulu sebagian pengikut Utsman menuduh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu memerintahkan pembunuhan Utsman atau membantu pembunuhannya. Bahkan sebagian orang yang memerangnya menyangka demikian. Itulah syubhat yang mereka jadikan alasan untuk memerangnya, padahal syubhat itu batil.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bersumpah—dan beliau adalah orang yang jujur lagi baik—:

“Demi Allah, aku tidak membunuh Utsman dan tidak pula membantu pembunuhannya.”

Beliau juga berkata:

“Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari para pembunuh Utsman, di darat maupun di laut, di dataran maupun di gunung.”

Mereka menjadikan penolakan Ali untuk menyerahkan para pembunuh Utsman sebagai alasan untuk memerangnya.

Padahal Ali tidak memiliki kemampuan penuh untuk melaksanakan semua yang ia kehendaki, seperti menegakkan hudud dan selainnya, karena manusia dalam keadaan terpecah belah dan urusan mereka kacau, pasukan serta para pemimpin pasukannya pun tidak selalu taat dalam setiap perintahnya.

Perpecahan dan perselisihan menimbulkan berbagai keburukan, kerusakan, dan terhentinya hukum-hukum yang hanya

diketahui oleh orang-orang berilmu yang memahami nash-nash tentang keutamaan persatuan dan Islam.

Adapun Yazid bin Mu'awiyah, ia melakukan beberapa perkara mungkar, di antaranya peristiwa Al-Harrah. Telah disebutkan dalam hadis sahih dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Madinah adalah tanah haram antara batas ini hingga batas itu. Barang siapa membuat perkara baru di dalamnya atau melindungi pelaku perkara baru, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak menerima darinya amalan wajib maupun sunnah."

Beliau juga bersabda:

"Barang siapa menghendaki keburukan terhadap penduduk Madinah, Allah akan meleburkannya sebagaimana garam larut dalam air."

Karena itu pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad: "Apakah engkau meriwayatkan hadis dari Yazid?" Ia menjawab: "Tidak, dan tidak ada kemuliaan baginya. Bukankah ia yang melakukan terhadap penduduk Al-Harrah apa yang ia lakukan?"

Ditanyakan pula kepadanya: "Ada kaum yang mengatakan: kami mencintai Yazid." Ia menjawab: "Adakah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir mencintai Yazid?"

Lalu dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau tidak melaknatnya?" Ia menjawab: "Sejak kapan engkau melihat ayahmu melaknat seseorang?"

Inilah akhir perkataannya.

Mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa mereka tidak mengkafirkan kaum Muslimin hanya karena dosa, dan tidak pula hanya karena takwil. Seseorang yang memiliki kebaikan dan keburukan, maka urusannya diserahkan kepada Allah Ta'ala.

Apa yang telah kami sebutkan inilah yang disepakati manusia tentang peristiwa terbunuhnya Al-Husain radhiyallahu 'anhu.

Adapun tambahan-tambahan kisah yang diriwayatkan, sebagian ada yang sahih, sebagian lemah, dan sebagian lagi kebohongan yang dibuat-buat.

Para penulis hadis dalam masalah ini—seperti Al-Baghawi, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan selain keduanya—sebagaimana para ahli hadis dalam riwayat-riwayat lainnya, adalah orang-orang yang paling mengetahui dan paling jujur tanpa perselisihan di kalangan ulama.

Karena mereka menyandarkan riwayat kepada para perawi terpercaya, atau meriwayatkannya secara mursal dari orang yang periwayatannya mendekati sahih. Berbeda dengan para ahli kisah, yang banyak menyandarkan riwayat kepada pendusta atau orang yang tidak dikenal. Adapun riwayat yang mereka sampaikan tanpa sanad, maka itu adalah kegelapan di atas kegelapan.

Mereka itu menukil dari orang lain, baik dengan sanad maupun tanpa sanad.

Adapun para pengikut hawa nafsu dan semisal mereka, mereka bersandar pada riwayat yang tidak diketahui siapa yang mengatakannya—tidak dari perawi terpercaya dan tidak pula dari perawi lemah. Hal yang paling ringan bagi mereka adalah

kebohongan yang dibuat-buat. Bahkan orang yang paling berilmu di antara mereka tidak merujuk pada sumber yang kokoh dalam apa yang ia nukil, melainkan hanya pada cerita-cerita dari orang-orang majhul dan pendusta, serta riwayat dari para penyebar kedustaan yang nyata.

Telah jelas bahwa kisah yang mereka sebutkan tentang dibawanya kepala Al-Husain kepada Yazid dan dipukul dengan tongkat di hadapannya adalah kebohongan. Yang benar adalah kepala itu dibawa kepada Ubaidullah bin Ziyad—dialah yang memukulnya dengan tongkat—dan tidak ada riwayat bersanad yang dikenal bahwa kepala itu dibawa ke hadapan Yazid.

Aku tidak melihat dalam hal itu kecuali satu sanad yang terputus, yang telah ditentang oleh riwayat-riwayat lain yang lebih kuat dan lebih jelas. Di dalamnya disebutkan bahwa ketika sampai kepada Yazid berita terbunuhnya Al-Husain, ia menampakkan kesedihan⁴⁰ dan berkata: “Semoga Allah melaknat penduduk Irak. Sungguh aku telah rela dengan ketaatan mereka tanpa harus terjadi hal ini.”

⁴⁰ Al-Tabari berkata dalam hal ini: “... Maka kedua mata Yazid pun berlinang air mata, lalu ia berkata: ‘Aku sebenarnya sudah ridha dengan ketaatan kalian tanpa harus membunuh al-Husain. Semoga Allah melaknat Ibnu Sumayyah. Demi Allah, seandainya aku yang menjadi tuannya (yang langsung menangani urusannya), niscaya aku akan memaafkannya. Semoga Allah merahmati al-Husain.’”

Kemudian ia juga menyebutkan bahwa Yazid bin Mu’awiyah berkata ketika kepala-kepala diletakkan di hadapannya—kepala al-Husain, keluarganya, dan para sahabatnya—Yazid berkata:

“(Pedang-pedang itu) membelah kepala orang-orang yang mulia di sisi kami, padahal mereka itu lebih durhaka dan lebih zalim. Demi Allah, wahai Husain, seandainya aku yang menjadi tuanmu, aku tidak akan membunuhmu.” (*Tārīkh ath-Tabarī* 4/354).

Ia juga berkata tentang Ibn Ziyad: "Seandainya antara dia dan Al-Husain ada hubungan kekerabatan, tentu ia tidak akan membunuhnya."

Disebutkan pula bahwa terdengar tangisan di rumahnya karena terbunuhnya Al-Husain, dan ketika keluarga Al-Husain tiba di hadapannya, para wanita saling menangis. Ia memberi pilihan kepada Ali bin Al-Husain antara tinggal di sisinya atau kembali ke Madinah. Ali memilih kembali ke Madinah, lalu Yazid membekalinya dengan perlengkapan yang baik untuk perjalanan.

Riwayat-riwayat seperti ini yang disampaikan dengan sanad yang lebih sahih dan lebih kuat daripada sanad terputus tersebut menunjukkan bahwa Yazid tidak menampakkan keridhaan atas terbunuhnya Al-Husain, bahkan menampakkan kesedihan atas kematiannya. Adapun isi hatinya, Allah lebih mengetahui.

Telah diketahui bahwa ia tidak memerintahkan pembunuhan itu sejak awal. Namun ia juga tidak menghukum para pembunuhnya dan tidak membalas mereka atas perbuatan tersebut, karena mereka membunuh Al-Husain demi menjaga kekuasaannya.

Ia pun tidak menunaikan kewajiban sepenuhnya terhadap Al-Husain dan Ahlul Bait radhiyallahu 'anhum ajma'in, serta tidak tampak darinya keadilan dan kelurusan yang membuat perkaranya ditafsirkan dengan penafsiran terbaik.

Namun tidak pula dinukil bahwa ia berada di atas jalan yang paling buruk yang mewajibkan hukuman hadd. Akan tetapi tampak darinya dalam peristiwa Al-Harrah suatu tindakan yang tidak diragukan sebagai kezaliman yang diharamkan.

Ia juga memiliki peran dalam penyerangan ke Konstantinopel—dan itu adalah pasukan pertama yang menyerangnya—yang termasuk dalam kebaikan-kebaikannya.

Tujuan pembahasan di sini adalah bahwa pemindahan kepala Al-Husain ke Syam tidak memiliki dasar pada masa Yazid. Lalu bagaimana mungkin dipindahkan setelah masa Yazid?

Yang tetap secara riwayat hanyalah bahwa kepala itu dibawa kepada gubernur Irak, Abdullah⁴¹ bin Ziyad, di Kufah.

Dan yang disebutkan para ulama adalah bahwa kepala itu dimakamkan di Madinah.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh orang yang tidak memiliki akal untuk membedakan apa yang ia ucapkan, dan tidak memiliki pengetahuan tentang riwayat yang dinukil, yaitu bahwa Ahlul Bait dijadikan tawanan, bahwa mereka dibawa di atas unta-unta bakhāti, dan bahwa sejak saat itu unta bakhāti tumbuh dua punuknya—maka ini adalah kebohongan yang nyata dan memalukan bagi orang yang mengatakannya.

Sesungguhnya unta bakhāti tidak dapat menutupi seorang perempuan, dan tidak seorang pun dari Ahlul Bait dijadikan tawanan, serta tidak seorang pun dari kalangan perempuan mereka yang ditawan.

Bahkan ini seperti ucapan sebagian orang: bahwa al-Hajjaj membunuh mereka.

⁴¹ Yazid berkata: “Semoga Allah memburukkan Ibnu Marjanah. Seandainya antara dia dan kalian ada hubungan kekerabatan atau pertalian keluarga, tentu ia tidak akan melakukan ini terhadap kalian dan tidak akan mengirim kalian dalam keadaan seperti ini.”

(*Tārīkh ath-Tabarī* 4/353).

Telah diketahui oleh seluruh ahli periwayatan bahwa al-Hajjaj tidak membunuh seorang pun dari Bani Hasyim, sebagaimana ia diperintahkan oleh khalifahnya, Abdul Malik. Ketika al-Hajjaj menikahi putri Abdullah bin Ja'far, hal itu terasa berat bagi Bani Umayyah dan selain mereka dari kalangan Quraisy. Mereka memandang al-Hajjaj tidak sekufu dengannya, dan mereka terus menekan hingga akhirnya memisahkan keduanya.

Bahkan secara umum, Bani Marwan tidak membunuh seorang pun dari Bani Hasyim, baik dari keluarga Ali maupun keluarga Abbas, kecuali Zaid bin Ali⁴² yang diburu di Kanāsah Kufah, serta putranya Yahya.

Alasan kelima: Andaikan benar bahwa kepala Husain dibawa kepada Yazid, maka apa tujuan mereka menguburkannya di Asqalan, padahal saat itu Asqalan adalah wilayah perbatasan tempat para penjaga perbatasan bermukim? Jika tujuan mereka untuk menyembunyikan beritanya, maka Asqalan justru tempat yang akan menampakkannya, karena banyak orang datang ke sana untuk berjaga di perbatasan. Jika tujuan mereka mencari keberkahan tempat tersebut, maka bagaimana mungkin hal itu dilakukan oleh orang yang dikatakan sebagai musuhnya, yang menghalalkan darahnya dan berusaha membunuhnya?

Kemudian telah diketahui bahwa menguburkannya di dekat ibunya dan saudaranya di Baqi' tentu lebih utama baginya.

Alasan keenam: Penguburan di Baqi' itulah yang sesuai dengan kebiasaan kaum tersebut. Dalam berbagai fitnah, apabila seseorang terbunuh—dan ia bukan dari kalangan mereka—maka

⁴² Ia memberontak terhadap Hisham ibn Abd al-Malik untuk merebut kekuasaan dan kekhalifahan darinya. Maka Hisham membunuhnya pada bulan Safar tahun 122 H.

mereka menyerahkan kepala dan jasadnya kepada keluarganya, sebagaimana yang dilakukan al-Hajjaj terhadap Ibnu Zubair ketika ia membunuh dan menyalibnya, lalu menyerahkannya kepada keluarganya.

Telah diketahui bahwa upaya al-Hajjaj dalam membunuh Ibnu Zubair serta peperangan yang terjadi di antara keduanya jauh lebih besar daripada yang terjadi antara Husain dan para lawannya. Sesungguhnya Ibnu Zubair mengklaim kekhalifahan setelah terbunuhnya Husain, dan mayoritas manusia membaiainya. Yazid memerangnya hingga ia wafat, sementara pasukannya tetap memerangi Ibnu Zubair setelah peristiwa Harrah. Kemudian Abdul Malik menguasai Irak bersama Syam, lalu mengutus al-Hajjaj bin Yusuf kepadanya. Ia mengepungnya dengan pengepungan yang terkenal hingga membunuhnya, kemudian menyalibnya, lalu menyerahkannya kepada ibunya.

Adapun jasad Husain telah dikuburkan di tempat ia terbunuh di Karbala, tidak digali kembali dan tidak pula dimutilasi. Maka mereka tentu tidak akan menolak menyerahkan kepalanya kepada keluarganya, sebagaimana mereka menyerahkan jasad Ibnu Zubair kepada keluarganya. Jika keluarganya telah menerima kepalanya, tentu mereka tidak akan membiarkannya tanpa dikuburkan di Madinah, di dekat paman, ibu, dan saudaranya, serta dekat dengan kakeknya, Muhammad ﷺ. Apakah mungkin mereka menguburkannya di Syam, padahal saat itu tidak ada seorang pun yang menolong mereka menghadapi musuh-musuh mereka? Bahkan banyak di antara penduduk Syam yang membenci Husain dan membenci ayahnya.

Hal seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun.

Kubah yang berada di atas Abbas disebutkan bahwa bersama Abbas terdapat Hasan. Di atas makam putra Husain terdapat Abu Ja'far Muhammad bin Ali dan Ja'far bin Muhammad.

Disebutkan pula bahwa Fatimah berada di bawah dinding atau di dekatnya, dan bahwa kepala Husain juga berada di sana.

Alasan ketujuh: Tidak pernah diketahui bahwa seseorang, baik dari kalangan Sunni maupun Syiah, mendatangi daerah Asqalan karena kepala Husain, tidak pula mereka menziarahinya atau mendatangnya. Demikian pula manusia tidak pernah mendatangi tempat-tempat yang dinisbatkan kepada kepala tersebut pada masa itu, seperti tempat di Halab.

Jika tempat-tempat itu tidak pernah didatangi dan tidak dituju oleh manusia, sementara mereka hanya mendatangi Karbala karena jasadnya berada di sana, maka hal itu menjadi bukti bahwa orang-orang terdahulu tidak meyakini bahwa kepala tersebut berada di salah satu tempat itu. Yang mereka yakini hanyalah keberadaan jasad di Karbala, sehingga mereka mendatangnya pada masa Ahmad dan selainnya. Bahkan dalam kumpulan masalah yang dinukil darinya terdapat pembahasan tentang apa yang dilakukan di sisi kuburnya, sebagaimana disebutkan oleh Abu Bakar al-Khallal dalam kitab al-Jami' al-Kabir pada bagian ziarah makam-makam.

Tidak ada seorang pun dari kalangan ulama yang menyebutkan bahwa mereka menziarahi tempat di Syam yang dikatakan sebagai lokasi kepala tersebut, atau tempat-tempat lain selain Madinah.

Maka diketahui bahwa seandainya hal itu benar, tentu orang-orang terdahulu lebih mengetahuinya. Seandainya mereka

meyakininya, tentu mereka akan mengetahui hal tersebut sebagaimana kebiasaan mereka dalam mengetahui perkara semacam itu, dan tentu mereka akan menampakkannya serta membicarakannya sebagaimana mereka membicarakan perkara-perkara serupa.

Karena tidak ada satu pun riwayat, baik ucapan maupun perbuatan dari generasi terdahulu yang menunjukkan bahwa kepala tersebut berada di tempat-tempat itu, maka diketahui bahwa hal itu adalah kebatilan.

Allah Maha Mengetahui.

Alasan kedelapan: Para ulama di setiap masa dan zaman senantiasa menyebut bahwa makam di Kairo yang dinisbatkan kepada Husain adalah kebohongan dan kepalsuan, sebagaimana mereka juga menyebut hal yang sama terhadap makam-makam palsu lainnya, seperti makam yang dinisbatkan di Damaskus kepada Ubay bin Ka'ab, Uwais al-Qarani, Hud, Nuh, dan selain mereka; makam yang dinisbatkan di Harran kepada Jabir bin Abdullah; di Jazirah kepada Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin Umar serta selain keduanya; dan di Irak kepada Ali serta selainnya. Demikian pula makam-makam yang dinisbatkan kepada para nabi selain kubur Nabi kita Muhammad ﷺ dan Ibrahim al-Khalil عليه السلام.

Karena banyak makam yang palsu dan dibuat-buat, maka para ulama di setiap masa mengetahui bahwa hal itu adalah kebohongan yang direayasa. Kitab-kitab dan karya tulis para ulama tentang hal itu penuh dengan penjelasan semacam ini, dan hal tersebut diketahui oleh siapa pun yang menelusuri dan mencarinya.

Manusia senantiasa dalam karya tulis dan pembicaraan mereka menjelaskan bahwa makam di Kairo tersebut termasuk kebohongan yang direkayasa, dan mereka menyebutkannya dalam karya-karya ilmiah mereka, bahkan oleh para ulama yang tinggal di negeri itu sendiri.

Abu al-Khattab Ibnu Dihyah dalam kitabnya *al-'Ilm al-Masyhur* menyebutkan satu pembahasan tentang makam tersebut, di samping apa yang ia sebutkan tentang peristiwa terbunuhnya Husain, baik riwayat yang sahih maupun yang tidak sahih. Ia menyebutkan bahwa makam tersebut adalah kebohongan berdasarkan ijmak, dan menjelaskan bahwa makam itu dipindahkan dari Asqalan pada akhir masa Daulah Ubaidiyah, serta diletakkan untuk tujuan-tujuan yang rusak. Tidak lama kemudian, Allah melenyapkan daulah tersebut dan menghukumnya dengan kebalikan dari apa yang mereka maksudkan.⁴³

Hal itu terus dikenal di kalangan ulama, hingga pada masa kita sekarang, bahkan di kalangan ulama yang tinggal di wilayah Mesir, Kairo dan sekitarnya.

Sekelompok orang tepercaya meriwayatkan kepadaku tentang Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Ali al-Qusyairi yang dikenal dengan Ibnu Daqiq al-'Id; sekelompok lainnya tentang Syaikh Abu Muhammad Abdul Mukmin bin Khalaf ad-Dimyathi; sekelompok lainnya tentang Syaikh Abu Muhammad bin al-Qasthalani; sekelompok lainnya tentang Syaikh Abu Abdullah

⁴³ Di antara perkara yang paling berat dan keras adalah menghukum pelaku kejahatan dengan kebalikan dari maksudnya. Syariat telah menetapkan prinsip ini dalam fikih Islam. Misalnya, orang yang membunuh kedua orang tuanya tidak berhak mendapatkan warisan. Karena ia membunuh untuk menyegerakan perolehan harta warisan, maka syariat memperlakukannya dengan kebalikan dari tujuannya, sehingga ditetapkan bahwa ia tidak mewarisi.

Muhammad al-Qurthubi, penulis tafsir dan penjelasan Asmaul Husna; dan sekelompok lainnya tentang Syaikh Abdul Aziz ad-Dairini. Masing-masing dari mereka diriwayatkan kepadaku oleh orang yang tidak aku ragukan. Bahkan tentang sebagian dari mereka diriwayatkan kepadaku oleh banyak orang, yang masing-masing meriwayatkan dari guru-guru tersebut bahwa mereka mengingkari perkara makam ini dan mengatakan bahwa itu adalah kebohongan, dan bahwa Husain maupun kepalanya tidak berada di sana.

Orang-orang yang meriwayatkan kepadaku dari Ibnu al-Qasthalani menyebutkan bahwa ia mengatakan bahwa yang berada di sana adalah seorang Nasrani. Bahkan al-Qurthubi dan al-Qasthalani telah menjelaskan kebatilan makam tersebut dalam karya-karya mereka, dan menerangkan bahwa itu adalah kebohongan, sebagaimana juga disebutkan oleh Abu al-Khattab Ibnu Dihyah.

Ibnu Dihyah adalah orang yang untuknya al-Kamil membangun Darul Hadis al-Kamiliah. Darinya Abu 'Amr Ibnu ash-Shalah dan selainnya mengambil banyak faedah tentang ketepatan nama-nama dan bahasa. Namun dalam perkara ini tidaklah bergantung pada satu orang saja, melainkan merupakan kesepakatan mereka semua.

Telah diketahui bahwa di negeri-negeri ini tidak ada orang yang lebih berilmu dan lebih bertakwa⁴⁴ dalam perkara semacam ini daripada mereka dan yang semisal mereka.

⁴⁴ Demikian tertulis dalam naskah aslinya. Maksud penulis rahimahullah adalah mengatakan: "a'lam wa adyan," yaitu lebih berilmu dan lebih lurus (ikhlas) dalam beragama.

Apabila mereka semua sepakat bahwa hal ini adalah kebohongan dan kepalsuan, maka diketahui bahwa Allah telah membersihkan Husain dari perkara tersebut.

Dan telah menceritakan kepadaku orang yang menceritakan kepadaku dari kalangan orang-orang yang terpercaya: bahwa di antara mereka ada yang berwasiat kepada para sahabatnya agar tidak menampakkan hal itu darinya, karena takut terhadap keburukan orang-orang awam di negeri-negeri tersebut, disebabkan adanya kezaliman dan kerusakan pada diri mereka.

Sebab pada asalnya mereka adalah rakyat dari golongan Qaramithah⁴⁵ al-Bathiniyyah, dan golongan itu menguasai negeri tersebut selama 200 tahun. Maka mereka menanamkan pada masyarakat akhlak kaum zindik yang munafik, orang-orang bodoh yang gemar berbuat bidah, serta para pendusta yang zalim, sehingga pengaruh itu tidak mungkin tercabut kecuali setelah waktu yang lama. Kemudian negeri itu dibebaskan oleh Ahlul Iman dan Ahlus Sunnah pada masa Daulah Nuriyah dan Shalahiyah. Tinggallah di sana orang-orang Islam dan Ahlus Sunnah yang menetap di dalamnya, dan tampaklah kalimat iman dan sunnah dengan suatu bentuk kemunculan. Akan tetapi kemunafikan dan bidah di dalamnya masih banyak tersebar. Pada setiap waktu Allah menampakkan di negeri itu sebagian dari iman dan sunnah yang sebelumnya tidak disebutkan, dan membiarkan muncul padanya kemunafikan serta kebodohan yang sebelumnya tersembunyi.

Dan Allah Dialah yang dimohon agar menampakkan di seluruh negeri apa yang Dia cintai dan ridhai, berupa petunjuk dan

⁴⁵ Wilayah Qaramithah itu hingga sekarang masih ada di Bani 'Ubaid. Ia termasuk daerah Markaz al-Matriyah, Kabupaten ad-Daqahliyah, di wilayah Mesir.

kelurusan, serta memperbesar kebaikan bagi para hamba-Nya dengan tampaknya Islam dan sunnah. Dan agar Dia mewujudkan apa yang telah Dia janjikan dalam Al-Qur'an tentang tingginya kalimat-Nya dan kemenangan orang-orang beriman.

Banyak di antara manusia yang telah berakhlak dengan akhlak yang pada asalnya merupakan akhlak orang-orang kafir dan munafik, meskipun mereka tidak menyadarinya. Seperti ikut serta bersama orang-orang Nasrani dalam hari raya mereka, serta mengagungkan tempat, waktu, dan amalan yang mereka agungkan. Ia tidak bermaksud mengagungkan kekafiran, bahkan ia tidak mengetahui bahwa itu merupakan kekhususan mereka. Jika ia mengetahui hal itu, niscaya ia akan meninggalkannya dan bertaubat darinya.

Demikian pula banyak manusia yang berakhlak dengan sebagian akhlak orang-orang munafik dalam beberapa perkara, sementara mereka tidak mengetahui bahwa itu termasuk akhlak kaum munafik. Jika ia mengetahui hal itu, maka ia termasuk orang yang bertaubat kepada Allah.

Dan Allah menerima taubat atas kita dan atas seluruh orang yang berdosa.

Semua ini adalah pembahasan tentang batalnya hal tersebut dan tentang kedustaannya.

Kemudian kami katakan: baik itu benar ataupun dusta, membangun masjid di atas kuburan bukanlah bagian dari agama kaum Muslimin. Bahkan hal itu dilarang berdasarkan nash-nash yang tetap dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan berdasarkan kesepakatan para imam agama. Bahkan tidak boleh menjadikan kuburan sebagai masjid, baik dengan membangun

masjid di atasnya maupun dengan sengaja melaksanakan shalat di sisinya. Para imam agama telah bersepakat melarang hal itu, dan tidak boleh bagi siapa pun untuk sengaja melaksanakan shalat di sisi kubur siapa pun, baik kubur nabi maupun selain nabi.

Barang siapa mengatakan bahwa sengaja shalat di sisi kubur seseorang, atau di masjid yang dibangun di atas kubur atau tempat yang dianggap keramat, atau selain itu, adalah suatu perkara yang disyariatkan sehingga dianjurkan dan lebih utama daripada shalat di masjid yang tidak ada kuburnya, maka ia telah keluar dari agama dan menyelisihi ijma kaum Muslimin. Wajib diminta bertaubat. Jika ia bertaubat maka diterima, jika tidak maka dihukum mati.

Bahkan tidak boleh bagi siapa pun untuk melaksanakan shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan,⁴⁶ meskipun

⁴⁶ Ketika Nabi sakit menjelang wafatnya, sebagian istri beliau menyebut-nyebut sebuah gereja di negeri Habasyah yang disebut Māriyah. Ummu Salamah dan Ummu Habibah pernah datang ke negeri Habasyah, lalu mereka menceritakan keindahan dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Ia (perawi) berkata: Maka Nabi mengangkat kepalanya dan bersabda: "Mereka itu, apabila di tengah mereka ada seorang lelaki saleh lalu ia meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."

Hadis ini diriwayatkan oleh Sahih al-Bukhari (1/416, 422), Sahih Muslim (2/66), Sunan an-Nasa'i (1/115), Ahmad bin Hanbal (6/51), dan Ibn Sa'd dalam *ath-Thabaqāt* (2/240–241).

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam *Fath al-Bārī* (2/82/65): "Hadis ini menunjukkan haramnya membangun masjid di atas kubur orang-orang saleh dan membuat gambar-gambar mereka di dalamnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani. Tidak diragukan bahwa masing-masing dari dua perbuatan itu haram secara tersendiri."

Dalam hadis lain dari Jundub bin 'Abdullah al-Bajali, ia mendengar Nabi lima hari sebelum wafat bersabda: "Sesungguhnya aku dahulu memiliki saudara dan sahabat di tengah kalian. Aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan salah seorang dari kalian sebagai khalil (kekasih dekat). Sesungguhnya Allah telah menjadikanku khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Seandainya aku boleh mengambil seorang khalil dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur para nabi dan orang saleh mereka sebagai masjid. Maka janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu." Diriwayatkan oleh Sahih Muslim (2/67–68), Abu 'Awanah (1/401), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (1/84/2), dan Ibn Sa'd (2/340) secara ringkas.

ia tidak bermaksud shalat di sisi kubur tersebut. Tidak dilakukan hal itu, baik secara kebetulan maupun dengan sengaja, karena di dalamnya terdapat penyerupaan dengan mereka, menjadi sarana menuju kesyirikan, dan wajib memberikan peringatan terhadapnya serta terhadap selainnya. Hal ini telah ditegaskan oleh para imam Islam dari kalangan empat mazhab dan selain mereka. Sebagian mereka secara tegas menyatakan keharamannya.⁴⁷ Sebagian yang lain menyebutkannya sebagai makruh.

Permasalahan ini menurut mereka bukan sekadar masalah shalat di pemakaman umum. Karena tentang hal itu, sebagian mereka menjelaskan larangannya dengan alasan najisnya tanah,

Adapun doa Nabi: "Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal (no. 7352), Ibnu Sa'd (2/241–242), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (7/317) dengan sanad sahih.

⁴⁷ Mazhab Syafi'iyah memandangnya sebagai dosa besar. Ibn Hajar al-Haytami berkata dalam *az-Zawājir 'an Iqtirāf al-Kabā'ir* (1/120):

"Dosa besar ketiga hingga kesembilan adalah menjadikan kubur sebagai masjid, menyalakan lampu di atasnya, menjadikannya berhala, thawaf di sekelilingnya, menyentuhnya (untuk berkah), dan salat menghadapnya."

Imam Mahmud al-Alusi mengomentari: "Ini adalah perkataan yang menunjukkan pemahaman dan fikh dalam agama." (*Rūh al-Ma'ānī* 5/31).

Mazhab Hanafiyah memakruhkan dengan makruh tahrim (yang bermakna haram). Murid Abu Hanifah, Imam Muhammad, berkata: "Kami tidak memandang boleh menambah (bangunan) di atas kubur, dan kami memakruhkan mengapurnya, melapisinya dengan tanah liat, atau menjadikan masjid di sisinya." (*Kitāb al-Ātsār*, hlm. 45).

Mazhab Malikiyah berpendapat haram. Al-Qurtubi berkata: "Para ulama kami mengatakan: haram bagi kaum muslimin menjadikan kubur para nabi dan ulama sebagai masjid." (*al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* 10/38).

Mazhab Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal juga berpendapat haram. Ibn al-Qayyim berkata dalam *Zād al-Ma'ād* (3/22):

"Masjid yang dibangun di atas kubur harus diruntuhkan, sebagaimana mayit yang dikubur di dalam masjid harus dipindahkan. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad dan lainnya. Tidak boleh dalam agama Islam berkumpul antara masjid dan kubur. Mana yang lebih dahulu ada, itulah yang dipertahankan. Jika dibangun bersamaan, maka tidak sah dan tidak boleh. Salat di masjid tersebut tidak sah karena larangan Rasulullah dan laknat beliau terhadap orang yang menjadikan kubur sebagai masjid atau menyalakan lampu di atasnya. Inilah agama Islam yang Allah utus Nabi-Nya dengannya."

dan sebagian lain menjelaskannya dengan alasan menyerupai kaum musyrikin.

Adapun masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan, maka mereka memakruhkannya dengan alasan khawatir terjadinya fitnah⁴⁸ berupa pengagungan terhadap makhluk, sebagaimana disebutkan oleh Asy-Syafi'i dan selain beliau dari para imam kaum Muslimin.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam juga melarang shalat ketika matahari terbit dan ketika matahari terbenam, dan beliau bersabda: *"Karena pada saat itu orang-orang kafir sujud kepadanya."* Maka beliau melarang hal itu karena di dalamnya terdapat penyerupaan dengan mereka, meskipun orang yang shalat tidak bermaksud sujud kecuali kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disembah.⁴⁹ Maka bagaimana lagi dengan shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan?

Permasalahan ini telah kami jelaskan secara panjang lebar di tempat lain selain jawaban ini.

Adapun tujuan utama pembahasan ini adalah memastikan lokasi kepala Al-Husain radhiyallahu anhu, dan menjelaskan bahwa tempat-tempat yang masyhur di tengah masyarakat di Mesir dan Syam, yang diklaim sebagai makam Al-Husain dan bahwa di

⁴⁸ Ini termasuk kaidah *sadd adz-dzarā'ī'* (menutup pintu-pintu yang mengantarkan kepada kemungkar). Lihat tafsir Al-Qurtubi (2/57), *al-Muwāfaqāt* karya Al-Shatibi (2/241–253; 4/122), dan *l'Ilām al-Muwaqqi'īn* karya Ibn al-Qayyim (3/136).

⁴⁹ Oleh karena itu, dalam salat jenazah kita tidak bersujud, melainkan salat dalam keadaan berdiri. Hikmah tidak adanya sujud dalam salat jenazah adalah untuk menutup pintu (*sadd adz-dzarā'ī'*) agar tidak terjadi sujud kepada selain Allah atau timbul prasangka demikian.

Maka renungkanlah, wahai pembaca yang budiman—semoga Allah menjaga kita dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang didekatkan kepada-Nya—betapa telitinya syariat dalam menutup pintu-pintu yang mengantarkan kepada penyimpangan.

dalamnya terdapat kepalanya, adalah dusta dan rekayasa, serta kebohongan dan tuduhan palsu.

Dan Allah Maha Mengetahui.